

**STRATEGI HTI DI KOTA MAKASSAR PASCA PEMBUBARAN
OLEH PEMERINTAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Ilmu Politik Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas

Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh

AHMAD SIDDIQ ABDURRAHMAN

NIM: 30600114028

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Siddiq Abdurrahman
Nim : 30600114028
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 05 Mei 1997
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat, dan Politik
Alamat : Bumi Bosowa Indah Blok N No. 19 Makassar
Judul Skripsi : Strategi HTI di Kota Makassar Pasca Pembubaran Oleh
Pemerintah Ir. Joko Widodo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 25 Maret 2019

Penyusun,

AHMAD SIDDIQ ABDURRAHMAN
NIM. 30600114028

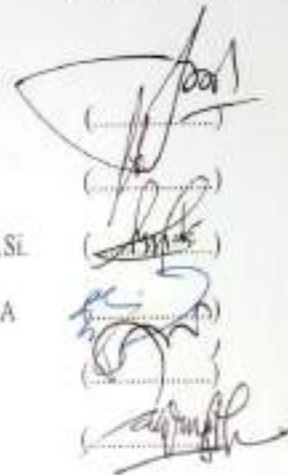
PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang ber judul "STRATEGI DAN AGENDA POLITIK HTI DI KOTA MAKASSAR PASCA PEMBUBARAN OLEH PEMERINTAH" yang disusun oleh AHMAD SIDDIQ ABDURRAHMAN, NIM: 30600114028, mahasiswa Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munawiqsyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 25 Maret 2019 atau bertepatan dengan 18 Rajab 1440 H. Dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 25 Maret 2019 M
18 Rajab 1440 H

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|---|-------------------------------|
| Ketua | : | Dr. Tasmin, M.Ag. |
| Sekretaris | : | Fehrianto Syam, S.IP, M.IP. |
| Munaqisy I | : | Dr. Anggriani Alamsyah, M.Si. |
| Munaqisy II | : | Nur Aliyuh Zainal, S.IP., M.A |
| Pembimbing I | : | Syahrir Karim, M.Si., Ph.D. |
| Pembimbing II | : | Awal Muqsih, Lc., M.Phil. |



Diketahui Oleh,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 1989031 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji dan syukur kepada Allah swt., atas segala limpahan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi dan Agenda Politik HTI di Kota Makassar Pasca Pembubaran oleh Pemerintahan Ir. Joko Widodo”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., keluarga serta sahabatnya yang saleh hingga umat Islam sampai akhir zaman, Amin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya terbaik dalam penulisan skripsi ini, guna memenuhi persyaratan dalam penyelesaian pendidikan S1 Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Namun demikian dengan segala kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang membangun dari pihak manapun.

Selesainya seluruh kegiatan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Terutama dari kedua orang tua yang doanya tidak pernah putus menemani perjuangan dalam meraih cita dan cinta dalam hidup, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis H. Bayu Asmara Widayanto, Ak. dan Hj. Aida M. Siri atas segala hal yang tidak bisa ananda balas dengan apapun, serta segenap keluarga yang selalu mendukung dalam setiap perjuangan. Perkenankan pula penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. selaku Wakil Rektor II, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. selaku Wakil Rektor III, Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. selaku Wakil Rektor IV

2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, serta Wakil Dekan I Dr. H. Tasmin, M. Ag Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag dan Wakil Dekan III Dr. Abdullah, M.Ag.
3. Syahrir Karim, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik sekaligus pembimbing I yang selalu memberi masukan yang konstruktif dan sangat membangun dalam penulisan skripsi ini.
4. Awal Muqsith, Lc., M.Phil. selaku pembimbing II yang juga selalu memberi masukan yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Anggriani Alamsyah, M.Si. selaku penguji I dan Nur Aliyah Zainal, S.IP., M.A. selaku penguji II.
6. Para narasumber yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan menjadi kerabat baru.
7. Ismah Tita Ruslin, S.IP, M.Si selaku pembimbing akademik penulis beserta para dosen jurusan Ilmu politik yang senantiasa memberi ilmu pengetahuan yang berharga dan sangat bermanfaat bagi penulis. Serta staf Jurusan Ilmu Politik dan staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang sangat membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat penulis, yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis, mulai dari luar kampus hingga dalam kampus, Syamsunarti, S.Pd., Indriana, S.Pd., Rizki Ftriah, S.Pd, Rosmini, S.Pd., Yusuf Izzati, Abdurrahman Lau, Hazlan Bukhari; teman-teman kelas Ipol 1&2 Aufa, Agil, Fitri, Iis, Cici, Nurul, Rezky, Mita, Nurfajri, Ratna, Saiful, Siddiq, Yusuf, Abdillah, Iwa Kusuma, Hamzah, Syafaat, Lia, Fauziah, Isna, Syahrul, Yunita, Idham, Miya, Dzul, Saeful, Andhy, Sriwahyuni; Teman-teman KKN Angkatan 57 Kecamatan Manuju Desa Manuju, Rahmawati, Mutmainnah, Afifah, Farha, Yani, Devi, Fadillah, Jusnaeni, Nuraeni, Reski Khairil, Subair Syam, Fatma, Nirwana, Aulia Nurul Adiyah, Nur Ramadhani, Ira Afriani Samir, Nanda dan Anna Sherly. Teman-teman Korcam-Kordes se-Kecamatan Manuju Kab. Gowa, Abdul Rahman, Nardiansyah, Edy, Restu, Gufran, dan Rizal; Senior-

senior Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik, serta teman-teman Ilmu Politik Angkatan 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Kader-kader KAMMI Komisariat UIN Alauddin Makassar, UKM LDK Al Jami' UIN Alauddin Makassar, LDF Ar-Rahmah FUIP UINAM.

Akhir kata, semoga segala bantuan, baik moril maupun materil yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Semoga skripsi ini bermanfaat dan bernilai ibadah, aamiin.

Samata-Gowa, 8 Maret 2019

Penyusun,

AHMAD SIDDIQ ABDURRAHMAN

NIM. 30600114028

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRAK | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 11 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 12 |
| 1. Manfaat Teoritis | 12 |
| 2. Manfaat Praktis | 12 |
| E. Fokus Penelitian | 12 |
| 1. Fokus Penelitian..... | 12 |
| 2. Deskripsi Fokus..... | 12 |
| F. Tinjauan Pustaka | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 21 |
| A. Kerangka Teori | 21 |
| 1. Teori Strategi Politik..... | 21 |
| 2. Teori Populisme..... | 27 |
| 3. Teori Organisasi Masyarakat..... | 31 |

| | |
|---|----|
| 4. Teori Media Sosial..... | 32 |
| B. Kerangka Konseptual | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 35 |
| A. Jenis Penelitian | 35 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 36 |
| C. Jenis dan Sumber Data Penelitian..... | 36 |
| 1. Data Primer..... | 36 |
| 2. Data Sekunder..... | 37 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| 1. Wawancara (<i>Interview</i>)..... | 37 |
| 2. Observasi..... | 37 |
| 3. Dokumentasi..... | 38 |
| E. Teknik Analisis Data | 38 |
| 1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)..... | 39 |
| 2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)..... | 39 |
| 3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>)..... | 39 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 41 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 41 |
| 1. Gambaran Umum Kota Makassar | 41 |
| 2. Geografi dan Iklim..... | 43 |
| B. Gambaran Umum Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia..... | 44 |

| | |
|--|-----|
| 1. Sejarah Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia... | 44 |
| 2. Latar Belakang Hizbut Tahrir Indonesia..... | 49 |
| C. Gambaran Umum HTI Kota Makassar..... | 52 |
| 1. Sejarah HTI di Kota Makassar..... | 52 |
| 2. Latar Belakang HTI di Kota Makassar..... | 53 |
| 3. Struktur HTI di Kota Makassar..... | 54 |
| 4. Tokoh-Tokoh HTI Kota Makassar..... | 54 |
| 5. Basis Gerakan HTI di Kota Makassar..... | 55 |
| D. Implikasi Secara Organisatoris HTI Pasca Pembubaran..... | 58 |
| 1. Keberadaan Sekretariat..... | 59 |
| 2. Menjadi Lebih Tertutup..... | 59 |
| 3. Pro-Kontra atas Pembubaran HTI..... | 60 |
| 4. Pengaruh Pembubaran HTI terhadap Dakwah HTI di Kota Makassar..... | 62 |
| E. Strategi HTI Kota Makassar Pasca Pembubaran..... | 64 |
| 1. Jenis Strategi..... | 64 |
| 2. Regenerasi Organisasi..... | 68 |
| 3. Pemanfaatan Media Sosial oleh Kader HTI Pasca Pembubaran..... | 74 |
| BAB V PENUTUP | 77 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Implikasi..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 82 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 111 |

ABSTRAK

NAMA : AHMAD SIDDIQ ABDURRAHMAN
NIM : 30600114028
JUDUL : STRATEGI DAN AGENDA POLITIK HTI DI KOTA
MAKASSAR PASCA PEMBUBARAN OLEH
PEMERINTAH

Pokok masalah penelitian ini ialah implikasi dan strategi dari kader HTI di kota Makassar untuk tetap eksis pasca pembubaran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini pada implikasi gerakan HTI di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan teori Strategi Politik, Populisme, Organisasi Masyarakat dan Media Sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber data sekunder. Teknik pengolahan dan analisis data dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembubaran yang dilakukan pemerintah terhadap HTI tidak terlalu berpengaruh. Kader-kader HTI masih dapat kita jumpai berkumpul satu sama lain disebabkan menurut mereka sanksi yang diberikan kepada HTI hanya sebatas pencabutan badan hukum, walaupun ruang gerak HTI menjadi lebih terbatas. Media sosial menjadi alat yang digunakan oleh HTI untuk menyebarkan ide khilafah mereka pasca dibubarkan, fanpage “Dakwah Sulsel” diduga menjadi media yang ditunggangi oleh kader HTI Kota Makassar untuk menyebarkan ide Khilafah mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh keagamaan dan politik dari Timur Tengah ke Indonesia bukanlah hal baru dalam sejarah. Semenjak Islam masuk ke Nusantara, hubungan masyarakat Indonesia dengan Timur Tengah sangat kental. Dalam konteks keagamaan, pengetahuan dan politik, transmisi ini dimungkinkan karena posisi Timur Tengah sebagai sentrum yang selalu menjadi rujukan umat Islam. Negara-negara yang memiliki kota-kota suci dan pusat ilmu pengetahuan selalu dikunjungi orang Indonesia, baik untuk berhaji, ziarah maupun belajar. Dari aktivitas ini kemudian muncul berbagai bentuk jaringan, baik jaringan keulamaan, jaringan gerakan dakwah maupun jaringan gerakan politik.¹

Fundamentalisme adalah faham atau aliran yang menganut tentang ajaran dasar atau pokok yang berhubungan dengan ajaran agama tertentu maupun sebuah aliran kepercayaan tertentu.² Menurut John L. Esposito, bahwa fundamentalisme pertama kali muncul pada gerakan Kristen Protestan di Amerika Serikat yang menerjemahkan kitab suci Injil secara literalis dan atau secara tekstual tanpa harus melalui proses interpretasi.³

Sedangkan Term radikalisme berasal dari kata radikal, yang artinya prinsip dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme berarti, secara

¹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), h. Xii-xiii.

² Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global* (Samata-Gowa: Alauddin University Press, 2013), h. 81.

³ John L. Esposito dalam Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global*, h. 81.

menyeluruh, habis-habisan, amat keras, dan menuntut perubahan. Dalam pengertian yang sama dapat pula dijumpai dalam kamus bahasa, yaitu :

1. Paham atau aliran yang radikal dalam politik;
2. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan;
3. Sikap ekstrim di suatu aliran politik.⁴

Menurut Yusuf Qardhawi, istilah radikalisme berasal dari kata *al-tatharuf* yang artinya berdiri di ujung, jauh dari pertengahan. Dapat juga diartikan dengan berlebihan terhadap sesuatu seperti, berlebihan dalam beragama, berpikir dan berperilaku.⁵

Sedangkan menurut Azyumardi Azra bahwa, radikalisme mengacu pada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan, negara-negara atau rezim-rezim lain, yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan rezim-rezim lain dan negara-negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional. Istilah radikalisme karenanya secara intrinsik berkaitan dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, tampak jelas bahwa fundamentalisme merupakan suatu gerakan pemurnian ajaran agama itu sendiri, dengan tidak

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global* (Samata-Gowa: Alauddin University Press, 2013), h. 82.

⁵ Yusuf Qardhawi dalam Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global*, h. 82-83.

⁶ Azyumardi Azra dalam Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global*, h. 83.

memerlukan interpretasi terhadap teks-teks wahyu atau kitab suci dari agama tersebut.⁷

Sedangkan radikalisme lebih menaruh pada adanya perubahan mendasar terhadap sistem yang dianggap mapan tetapi tidak memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang melilit umat dan bangsa. Maka hal ini menyangkut aspek sosial, budaya maupun politik itu sendiri.⁸

Ciri-ciri fundamentalisme yang diberikan oleh para ahli menunjukkan bahwa kaum fundamentalisme sesungguhnya dalam tampilan kesehariannya dalam menyampaikan pesan-pesan ajarannya bersifat dogmatis, tidak memerlukan interpretasi terhadap setiap teks-teks wahyu maupun hadits. Mereka menggunakan slogan-slogan agama dalam melegitimasi ajaran doktrinnya sehingga mereka terkesan sebagai kaum fundamentalis merupakan kelompok pelaksana ajaran Islam murni yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah.⁹

Sedangkan ciri-ciri radikalisme bila dilihat dalam konteksnya hampir memiliki kesamaan dengan fundamentalisme. Ciri yang sangat menonjol dari fundamentalisme di antaranya ;

1. Dangkalnya pemahaman mereka terhadap doktrin-doktrin agama;
2. Penegakan hukum Islam yang sering dilakukan dengan jalan kekerasan dianggap bukan lagi sebagai alternatif, tetapi sudah menjadi suatu keharusan;

⁷ Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global* (Samata-Gowa: Alauddin University Press, 2013), h. 83.

⁸ Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global*, h. 83.

⁹ Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global*, h. 87.

3. Terdapat sebuah kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah berikut sistem-sistemnya yang mapan tapi dianggap tidak sah.
4. Adanya semangat untuk menjadikan agama sebagai lambang supremasi kebenaran ajaran Tuhan di dunia dengan jalan jihad.¹⁰

Gerakan kebangkitan Islam pada dasarnya adalah suatu gerakan yang dilandasi oleh suatu pandangan kaum Muslim bahwa Islam akan menjadi penting kembali.¹¹ Gerakan Islam yang beraneka warna mengalami peningkatan kegairahan pada akhir dekade 1980-an.¹² Fenomena ini tidak lepas dari perubahan kebijakan politik Suharto terhadap gerakan Islam. Pada masa sebelumnya, pemerintah Orde Baru tampak sekali mempersempit ruang gerak Ormas-ormas Islam. Kelompok-kelompok Islam yang masih kukuh dengan ideologi Islam politiknya, dipandang sebagai ancaman terhadap kemapanan kekuasaan Orde Baru yang ditopang oleh militer, birokrasi dan Golkar. Namun, ketika pendekatan oposisional-simbolistik kalangan Islam digantikan dengan pendekatan yang lebih akomodatif-substansialistik, tak ada alasan lagi bagi Pemerintah meminggirkan kalangan Islam.¹³

Peristiwa reformasi yang terjadi pada tahun 1998 tampaknya memberi *angin segar* bagi ormas-ormas Islam. Berbeda dengan Nadhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang telah menjadi aktor tersendiri dalam sejarah perkembangan

¹⁰ Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global* (Samata-Gowa: Alauddin University Press, 2013), h. 89-90.

¹¹ Chandra Muzaffar dalam Syahrir Karim, *Geliat Politik PKS dan HTI : Dari Islamisme menuju Post-Islamisme* (Samata-Gowa : Alauddin University Press, 2014), h. 26.

¹² M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), h. 134.

¹³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, h. 134.

Negara Indonesia. Ormas Islam pasca reformasi memiliki kesan sebagai era kebangkitan Islam (Revivalisme Islam). Fenomena tersebut ditandai dengan munculnya ormas-ormas Islam baru dengan berbagai macam ciri khasnya, *trend* keislaman seperti jilbab *syar'i*, kajian-kajian keislaman, serta berbagai macam aktivitas keislaman lainnya yang selama era orde baru dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini menjadikan kalangan Islam menjadi sebuah komoditas politik sendiri yang relatif mudah disimpan dan selalu dinantikan di setiap ajang pertarungan politik. Meskipun dalam jumlah organisasi gerakan tersebut, hampir setiap gerakannya memiliki ideologi yang sama, yaitu *Al-Islam*, namun dalam mewujudkan ideologi tersebut ditemukan adanya perbedaan cara atau konsep perwujudannya, sehingga di titik inilah riskan akan hadirnya sebuah kepentingan yang menjadikan gerakan Islam tersebut bukan hanya menjadi sebuah gerakan sosial, tetapi juga menjadi gerakan politik.

Pada dasarnya, Islam telah mengajarkan kita tentang ajaran berkumpul, baik itu dalam ranah politik, organisasi (kultural), maupun gerakan yang di mana Islam telah dengan tegas menyatakan tujuan dalam perkumpulan itu haruslah menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. Ali Imran/3 : 104 yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁴

Salah seorang *mufassir*, yakni Quraish Shihab telah menafsirkan ayat tersebut dalam Tafsir *Al Mishbah*¹⁵ sebagai perintah kepada orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf.

Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

Kalau demikian itu halnya, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah islamiah. Dari sini lahir tuntunan ayat ini dan dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu.

Dalam usaha mencapai sebuah tujuan, agama Islam telah mengajarkan kita untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam potongan ayat QS. At-Talaq/65 : 2 yang berbunyi

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta : dharma art, 2015), h. 63.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 208-209.

.....وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Terjemahnya:

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.¹⁶

Ayat ini memperingatkan kita bahwa rezeki tidak selalu dalam bentuk materi. Rezeki tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual.¹⁷

Selain itu, dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. bersabda bahwa Allah akan menerima segala tujuan yang baik :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

Artinya:

“Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW. berkata: Allah itu baik dan tidak menerima apa pun kecuali baik.” (H.R. Muslim)¹⁸

Gerakan sosial Islam hadir untuk merespons berbagai kondisi sosial politik dan ekonomi yang dihadapi umat Islam.¹⁹ Visi besar Gerakan Sosial Islam berkisar pada dua domain utama yakni islamisasi negara dan islamisasi masyarakat. Kemunculan gerakan sosial Islam merupakan manifestasi dari panggilan untuk terlibat secara aktif dalam proyek kemanusiaan untuk

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta : dharma art, 2015), h. 558.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 139.

¹⁸ Zaidun Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin al-Hassan as-Salaam al-Baghdadi, *Jami' al-'Ulum wal Hukm fi Syarah Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalm* (Beirut : Muasasat ar-Risalah, 1422 H/2010 M), h. 257.

¹⁹ Syarifuddin Jurdi, “Gerakan Sosial Islam”, *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1 No.1 (2013), h. 1.

mentransformasi kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih berkualitas, lebih beradab dan merefleksikan nilai-nilai profetik Islam.²⁰

Gerakan Sosial Islam merupakan rangkaian pemanfaatan peluang kesempatan politik dalam rangka merestorasi sistem sosial, politik, budaya dan pembentukan ulang identitas umat Islam.²¹ Gerakan Sosial Islam dapat dimasukkan dalam kelompok masyarakat yang tersingkir, kemudian melakukan pengorganisasian diri untuk menyatakan eksistensinya.

Pola hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme yang dikembangkan oleh sejumlah Gerakan Sosial Islam di berbagai negara memiliki agenda pentahapan gerakan yakni melakukan islamisasi masyarakat melalui pendidikan dan pembentukan komunitas-komunitas religius yang dikondisikan menjadi komunitas yang taat terhadap prinsip-prinsip hidup islami.²²

Gerakan Sosial Islam pada umumnya menggunakan strategi kultural sebagai pilihan gerakannya, tanpa bermaksud mengosongkan sama sekali ruang kesadaran umat dari politik. kesadaran politik tetap ada dan dikembangkan, hanya saja ia tidak terpusat dalam bentuk politik praktis yang bersifat temporer, jangka pendek, dan secara sempit mengembangkan politik partisan. Karena itu, dalam Islam kultural, *power politics* bukanlah satu-satunya alternatif bagi perjuangan Islam. Terdapat berbagai peluang dan sarana bagi keberhasilan perjuangan umat

²⁰ Syarifuddin Jurdi, "Gerakan Sosial Islam", *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1 No.1 (2013), h. 1.

²¹ Syarifuddin Jurdi "Gerakan Sosial Islam", h. 1.

²² Syarifuddin Jurdi "Gerakan Sosial Islam", h. 5.

Islam; antara lain melalui bidang dakwah, pendidikan, sosial-ekonomi, budaya, dan sebagainya.²³

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terkenal dengan pandangannya yang tidak sejalan dengan demokrasi, adapun alasan mereka menolak demokrasi telah tercantum dalam kitab rujukan mereka, yakni “Demokrasi : Sistem Kufur Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Menyebarluaskannya”²⁴.

Sebagai ormas, HTI dianggap tidak sejalan dengan sistem pemerintahan yang berlaku di Indonesia yang menganut sistem demokrasi. Puncak pertentangan tersebut terjadi pada tanggal 8 Mei 2017, yakni pencabutan status badan hukum ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 tentang pencabutan Keputusan Menteri Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI.

Pasca pencabutan badan hukum tersebut, para kader tidak pula membubarkan, tetapi hanya sebatas dibubarkan berupa pencabutan badan hukum tersebut. Hal itu dapat terlihat dengan masih adanya halaqah-halaqah yang digerakkan oleh para kader HTI. Para kader HTI sendiri masih dapat dengan mudah kita temui berselancar di media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, dan sebagainya sebagai sarana menyebarkan ideologinya.

HTI adalah sebuah Ormas yang terkenal dekat dengan penguasa. Logikanya HTI tidak akan pernah bertahan dengan eksistensinya saat sekarang ini

²³ Syarifuddin Jurdi, “Gerakan Sosial Islam”, *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1 No.1 (2013), h. 8.

²⁴ Abdul Qadim Zallum, *.Demokrasi : Sistem Kufur Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Menyebarluaskannya* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2015) h. 4.

kalau mereka tidak melakukan “negosiasi” dengan Negara.²⁵ Sejumlah tokoh pernah hadir dalam agenda-agenda Politik HTI. Sebut saja Wali Kota Makassar, Moh. Ramdhan Pomanto yang terlihat hadir dalam agenda Rapat dan Pawai Akbar yang dilaksanakan oleh HTI pada tanggal 17 Mei 2015; kemudian Adhyaksa Dault, Prof. Din Syamsuddin serta beberapa tokoh lainnya yang pernah hadir pada agenda HTI semakin menguatkan dugaan bahwa HTI memiliki kedekatan atau mendekati para tokoh masyarakat untuk mendukung atau memperkuat gerakan mereka.

Pada tanggal 15 Desember 2017, Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) Sulsel mengadakan Aksi Bela Al-Quds sebagai aksi protes atas pendeklarasian Jerussalem sebagai Ibu Kota Israel. Salah satu perwakilan peserta aksi, yakni Nasruddin Linggi Allo selaku perwakilan dari Aliansi Umat Islam Bersatu Sulsel diduga merupakan perwajahan dari Hizbut Tahrir Indonesia yang telah dibubarkan. Hal itu dapat diketahui dari isi orasinya yang mengatakan masalah Palestina hanya bisa diselesaikan dengan satu solusi yakni Jihad dan Khilafah. Sebagaimana kita ketahui, HTI dalam pemikiannya menjadikan Khilafah sebagai solusi atas semua persoalan dunia saat ini.

Sebuah ideologi pasti akan senantiasa diperjuangkan oleh para pengikutnya yang meyakini bahwa ideologi tersebut merupakan sebuah konsep bagaimana dunia seharusnya, karena keyakinan terhadap sebuah ideologi dapat menggerakkan para pengikut ideologi tersebut untuk mewujudkannya. Namun dalam perkembangannya, sebuah ideologi akan menemui berbagai hambatan, baik

²⁵ Syahrir Karim, “Islamisme dan Konstruksi Gerakan Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Hizb Tahrir Indonesia di Sulawesi Selatan”, *Jurnal Review Politik*, h. 115-116.

itu karena perbedaan keyakinan atas ketidaksepahaman terhadap ideologi yang diusung, maupun benturan kepentingan.

HTI merupakan ormas, yang memiliki tujuan yang jelas yaitu penegakan Khilafah. Sebagai ormas yang memiliki tujuan yang jelas dan radikal, sehingga HTI layak untuk dikatakan sebagai ormas radikal. Sehingga, sebagai ormas yang radikal, ia memiliki strategi dan agenda politik untuk melanjutkan perjuangannya pasca pembubaran tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implikasi secara organisatoris HTI di Kota Makassar pasca pembubaran ?
2. Bagaimana strategi HTI kota Makassar untuk tetap eksis pasca pembubaran ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implikasi secara organisatoris HTI di Kota Makassar pasca Pembubaran.
2. Untuk mengetahui strategi HTI kota Makassar untuk tetap eksis pasca pembubaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Politik serta dapat memberikan sumbangan dalam Ilmu Politik.

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat bagi:

- a. Manfaat bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini mahasiswa sebagai agen perubahan mampu memahami strategi HTI untuk tetap eksis.
- b. Manfaat bagi masyarakat, dengan adanya penelitian tentang strategi politik ormas ini, masyarakat bisa atau mampu menjelaskan bagaimana bentuk Organisasi HTI pasca dibubarkan
- c. Manfaat bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini, bisa menambah wawasan peneliti dalam membaca dan menganalisis cara ormas mempertahankan ideologi pasca pembubaran.

E. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu : Strategi HTI Pasca Pembubaran.

2. Deskripsi Fokus

Sesuai dengan fokus yang digunakan, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan serta substansi pendekatan penelitian yaitu Strategi dan

Agenda Politik HTI Pasca Pembubaran, menghasilkan deskripsi fokus sebagai berikut :

- a. Strategi adalah ilmu tentang teknik atau taktik, cara atau kiat muslihat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.²⁶ Politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal pada wilayah tertentu.²⁷ Jadi Strategi Politik adalah teknik, taktik ataupun cara antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal pada wilayah tertentu.

HTI adalah ormas yang eksistensinya masih ada pasca pembubaran, sehingga menarik untuk diteliti, apakah pola strategi yang digunakan sebelum atau sesudah pembubaran masih sama atau mengalami perubahan ?

Agenda politik merupakan salah satu wujud dari strategi politik. sehingga menarik untuk diteliti, apakah agenda politik yang digunakan oleh HTI sebelum atau sesudah pembubaran masih sama atau mengalami perubahan ?

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan Skripsi ini saya menjadikan Skripsi, Jurnal, Tesis maupun bentuk karya ilmiah lainnya sebagai perbandingan.

1. Jurnal Jurnalisa Vol 03 Nomor 1/ Mei 2017 “*Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Pembubaran HTI Pada Media Online Liputan6.Com Terbitan Mei-Juli Tahun 2017*” Oleh : Faika Burhan, Dosen Sastra Universitas

²⁶ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya, Gita Media Press, 2006) h. 448

²⁷ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta : PT Gramedia Widisuarana, 1992) h. 10

Halu Oleo Kendari. Penelitian ini membahas peran media online dalam masyarakat sebagai pemberi informasi untuk membentuk opini publik. Hal tersebut mengingat keberadaan media online yang dianggap menjadi pilihan tercepat pembaca untuk mengetahui informasi teraktual. Penelitian ini difokuskan pada analisis tentang wacana teks berita Media Online Liputan6.Com dalam menyampaikan berita tentang Pembubaran ORMAS Hizbut Tahrir Indonesia terbitan bulan Mei hingga Juli tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data-data akan dianalisis menggunakan model analisis Theo Van Leeuwen. Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor ditampilkan atau terkadang dihilangkan dalam pemberitaan. Dalam teori tersebut, terdapat teknik eksklusi dan inklusi yang digunakan untuk menghadirkan atau memarjinalkan salah satu pihak. Teknik eksklusi terbagi menjadi pasivasi dan penggantian anak kalimat, sedangkan teknik inklusi terbagi menjadi tujuh, yakni diferensiasi-indeferensiasi, objektivikasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa judul-judul berita yang dimuat oleh media online Liputan6.com menggunakan strategi inklusi dengan menghadirkan semua aktor dalam pemberitaan. Melalui pilihan kata dan tata bahasa yang digunakan, Liputan6.com terlihat berupaya menghasilkan berita yang sesuai dengan prinsip pragmatik jurnalistik yaitu ekspresif, prosesibilitas, ekonomis dan provokatif. Melalui judul-judul berita tersebut, tergambar

penegasan dan penolakan Pemerintah terhadap keberadaan ormas HTI di Indonesia sebagai ormas yang bertentangan dengan ideologi negara. Melalui strategi inklusi yang terjadi secara berulang-ulang dalam beberapa judul berita beserta penempatan struktur kalimat, terlihat keberpihakan Liputan6.com terhadap Pemerintah.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan hasil penelitian oleh Faika Burhan untuk mendalami aspek populis dari HTI dalam mempertahankan ideologinya melalui media online di mana media online merupakan media informasi pembentuk opini publik. Jika penelitian di atas menjadikan Liputan6.com sebagai objek penelitian, maka penelitian ini berfokus pada aktivitas kader HTI di dunia maya.

2. Jurnal Perspektif Hukum, Vol. 15 No. 2 November 2015 *“Tinjauan Yuridis Pembubaran Organisasi Kemasyarakatan”* Oleh: Bambang Ariyanto, Fakultas Hukum Universitas Hang Tuah Surabaya. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 hanya mengenal dua bentuk badan hukum bagi ormas, yakni perkumpulan dan yayasan. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan ada empat bentuk badan hukum ormas, yakni (1) Ormas dengan badan hukum Perkumpulan, (2) Ormas dengan badan hukum Yayasan, (3) Ormas dengan badan hukum Yayasan Asing, dan (4) Ormas yang tidak berbadan hukum. Empat bentuk badan hukum ini memiliki tata cara pendirian, persyaratan, pengesahan yang berbeda-beda. Persoalannya, apakah perbedaan masing-masing badan hukum dari ormas ini akan

mempengaruhi mekanisme pembubaran dari ormas. Melalui penelitian yuridis normatif, dihasilkan bahwa pembubaran organisasi kemasyarakatan berdasarkan UU No. 17 Tahun 2013 melalui mekanisme legal formal. Ormas bisa dibubarkan dengan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap. Tata cara pembubaran ormas juga tidak sederhana. Sanksi awal diberikan peringatan tertulis sebanyak tiga kali. Apabila sanksi ini tidak dihiraukan maka sanksi bisa berubah penghentian bantuan hibah, penghentian sementara kegiatan. Sanksi penghentian sementara dilakukan selama 6 bulan dan harus seizin dari Mahkamah Agung. Apabila sudah keluar keputusan hukum yang tetap, maka pencabutan status badan hukum bisa dilakukan. Pencabutan ini dilakukan dalam jangka waktu 30 hari.

Penelitian oleh Bambang Ariyanto merupakan penelitian yang bertujuan untuk meninjau pembubaran organisasi kemasyarakatan dalam aspek yuridis. Sebelum dibubarkan, HTI merupakan Ormas dengan badan hukum perkumpulan, sehingga dengan penelitian tersebut, penulis dapat menganalisis bentuk Ormas HTI pasca pembubaran oleh pemerintah Ir. Joko Widodo.

3. Jurnal Nuansa, Vol. X, No. 2, Desember 2017 *“Pembubaran Ormas “Radikal” Dalam Persepektif Perundang-Undangan (Kajian Khusus Perppu No. 02 Tahun 2017)”* Oleh : Imam Mahdi, Dosen Fakultas Syari’ah dan Hukum IAIN Bengkulu. Peraturan Pemerintah Penganti Undang-Undang (Perppu), mempunyai kekuatan hukum sama dengan

undang-undang, tapi sifatnya sementara karena harus mendapatkan persetujuan oleh DPR. Keluarnya Perppu No. 2 Tahun 2017 tentang Perubahan atas UU No. 17 Tahun 2003 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Dasar hukum Presiden untuk mengeluarkan Perppu diatur dalam Pasal 22 UUD NRI Tahun 1945, intinya Perppu dikeluarkan karena hal ihwal yang sangat mendesak, maksudnya jika tidak dikeluarkan Perppu, maka pemerintah tidak bisa mengambil tindakan hukum untuk kepentingan Negara. Kenyataannya Perppu ini digunakan untuk membubarkan Ormas khususnya Hizbur Tahrir Indonesia (HTI) yang dianggap oleh pemerintah menyimpang dari ideologi Pancasila dan membahayakan keutuhan NKRI. Akibatnya timbul pro dan kontra terhadap Perppu No. 2 Tahun 2017 tersebut.

Perppu No. 2 Tahun 2017 adalah salah satu faktor dalam pembubaran HTI yang menimbulkan pro-kontra di masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis hendak menggunakannya sebagai analisis respon dari berbagai ormas Islam terkait tanggapan terhadap pembubaran HTI.

4. Skripsi tahun 2017 *“Analisis Framing Pemberitaan Pemerintah Membubarkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Harian Kompas, Republika, dan Media Indonesia”* oleh: Tiffany Nadia Syifa, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Gerakan Politik yang dibawa oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menganut sistem khilafah dinilai bertentangan dengan Pancasila oleh

pemerintah. Menurut pemerintah sebab ideologi khilafah yang diusung oleh HTI bertujuan mendirikan negara Islam dalam konteks luas, otomatis dia meniadakan negara-bangsa. Karena itu, pemerintah mengumumkan pencabutan status badan hukum HTI berdasarkan peraturan pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 2/2017 pada 19 Juli 2017. Pembubaran HTI itu marak diberitakan media di Indonesia hingga menjadi *headline* di harian *Kompas*, *Republika*, dan *Media Indonesia*. Media tersebut mempunyai bingkai berita yang berbeda tergantung ideologi dan kepentingan.

Pasca Pembubarannya, diketahui kader HTI masih dapat kita temukan di media sosial. Penulis menggunakan penelitian milik Tiffany Nadia Syifa untuk melihat pola gerakan HTI di media sosial. Jika penelitian yang dilakukan oleh Tiffany Nadia Syifa menjadikan harian *Kompas*, *Republika* dan *Media Indonesia* sebagai objek penelitian terhadap HTI, maka penulis akan menganalisa media sosial yang dimiliki oleh kader HTI.

5. Tesis tahun 2017 “*Kontroversi Hizbut Tahrir Indonesia Terhadap Pancasila (Studi Kasus di DPP Hizbut Tahrir Indonesia)*” oleh Muhammad Herowandi, Program Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontroversi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terhadap Pancasila, metode pergerakan HTI, dan bagaimana kelompok lain

memandang organisasi kemasyarakatan (ormas) HTI. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Hizbut Tahrir Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HTI adalah ormas di bidang keagamaan yang bersifat radikal secara pemikiran tanpa melakukan tindakan kekerasan atau anarkis, taat, dan patuh terhadap aturan-aturan yang ada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). HTI dengan tegas menolak konsep demokrasi, nasionalisme, dan sekulerisme. Kontroversi HTI terjadi manakala sebagian kalangan menganggap HTI sebagai ormas yang anti terhadap Pancasila. Hal ini dikarenakan HTI selalu menyuarakan Khilafah yang dianggap bertentangan dengan Pancasila. Akan tetapi HTI menolak ormasnya dikatakan anti terhadap Pancasila karena HTI berjuang atas nama Islam sedangkan nilai-nilai di dalam Pancasila tidak ada yang bertentangan dengan Islam, sehingga HTI menerima konsep Pancasila. Metode pergerakan HTI adalah dengan cara memberikan pemahaman dan pencerahan kepada masyarakat tanpa melakukan tindakan kekerasan atau anarkis. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) HTI pada Bab II pasal 4 tentang identitas dan azas, memberikan penegasan bahwa HTI adalah gerakan dakwah Islam berazas Islam di dalam NKRI yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. HTI termasuk ormas yang mengikuti segala peraturan yang ada di Indonesia, hal ini dibuktikan

dengan keputusan menteri hukum dan hak asasi manusia (menkumham) nomor AHU-00282.60.10.2014 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Hizbut Tahrir Indonesia. Akan tetapi pada tanggal 19 Juli 2017 status badan hukum ini dicabut oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) nomor 2 tahun 2017 yang kemudian digugat oleh HTI ke Mahkamah Konstitusi (MK).

Tesis tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kontroversi yang dilakukan HTI terhadap NKRI. Penelitian yang dilakukan penulis berupa respon kalangan muslim terhadap eksistensi HTI pasca pembubaran. Dalam hal ini pihak-pihak yang memiliki tujuan serupa dengan HTI, yaitu tegaknya syari'at Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Kerangka Teori*

1. Teori Strategi Politik

a. Pengertian Strategi Politik

Peter Schroeder menjelaskan strategi politik sebagai berikut :

Strategi Politik adalah strategi yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik. Strategi politik menjadi hal yang penting tidak hanya bagi partai politik dan pemerintahan, namun juga bagi organisasi non-partai politik. Strategi tersebut digunakan untuk merebut hati dan meraih simpati pemilih. Kerangka konsep sebelum melakukan strategi untuk suatu tujuan tertentu sangat diperlukan. Hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, baik dari diri sendiri maupun dari pihak lawan. Tujuan dari penyusunan kerangka strategi ini adalah untuk menentukan langkah dalam melakukan tindakan. Langkah yang dilakukan dalam strategi merupakan implementasi dari misi yang dibawa. Perencanaan strategis untuk perubahan dan proses politik merupakan suatu analisa yang gamblang dari keadaan kekuasaan, gambaran yang jelas tentang tujuan akhir yang akan dicapai⁵⁶ dan pemusatan segala kekuatan untuk mencapai tujuan termaksud.

Perencanaan taktis dan perencanaan strategis merupakan ikatan yang tak terpisahkan. Perbedaannya adalah, perencanaan strategis mempertimbangkan situasi secara menyeluruh dan mengambil keputusan untuk seluruh organisasi, seluruh partai atau seluruh bangsa, sementara perencanaan taktis yang diproses dari masing-masing tujuan strategi disiapkan untuk pelaksanaannya, berdasarkan faktor-faktor khusus yang relevan.⁵⁷

Maksud dari faktor-faktor khusus yang relevan adalah faktor-faktor yang bergantung pada kondisi tertentu. Di sini biasanya strategi politik menjadi pragmatis, di mana strategi yang sifatnya ideal menjadi tergadaikan.

⁵⁶ Peter Schroeder, *Strategi Politik* (Jakarta : FNS, 2010), h. 26-29.

⁵⁷ Peter Schroeder, *Strategi Politik*, h. 33-34.

Strategi merupakan kegiatan merencanakan serta mengeksekusi perencanaan yang telah ada. Biasanya, sebuah individu atau kelompok telah merencanakannya sejak awal terbentuk, dalam hal ini tahapan-tahapan menuju tujuan akhir organisasi.

Menurut Firmanzah, strategi adalah sesuatu yang penting, baik dari segi sumber daya yang dikorbankan maupun efeknya pada organisasi secara keseluruhan tentu saja harus dicatat bahwa masing-masing orang akan mendefinisikan secara berbeda mengenai mana yang penting dan tidak penting.⁵⁸

Membahas politik, menurut Prof. Miriam Budiardjo tidak akan lepas dari konsep-konsep pokok politik, yaitu :

Negara (*State*), Kekuasaan (*Power*), Pengambilan Keputusan (*Decision Making*), Kebijakan (*Policy*, *Beleid*), Pembagian (*Distribution*) atau Alokasi (*Allocation*).⁵⁹

1. Negara (*State*)

Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan yang ditaati oleh rakyatnya.

2. Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan (*Power*) adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi tingkah laku orang atau [kelompok](#) lain sesuai dengan keinginan dari pelaku.

⁵⁸ Firmanzah dalam Surahmadi, "Strategi Pemenangan Politik Pasangan Idza-Narjo dalam Pemilu Kabupaten Brebes Periode 2012-2017", *Politika*, Vo. 7 No. 2 (Oktober 2016) h. 94.

⁵⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 9-13.

3. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*).

Keputusan (*Decision*), adalah membuat pilihan di antara beberapa alternatif. Sedangkan istilah Pengambilan Keputusan (*Decision Making*) menunjuk pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai.

4. Kebijaksanaan Umum (*Public Policy, Beleid*).

Kebijaksanaan (*Policy*) adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

5. Pembagian (*Distribution*)

Yang dimaksud dengan pembagian (*distribution*) dan alokasi (*allocation*) ialah pembagian dan penjatahan dari nilai-nilai (*values*) dalam masyarakat.

b. Jenis-Jenis Strategi Politik

Sebelas strategi utama yang diperkenalkan oleh Peter Schroder, yaitu:

Strategi *defect*, strategi *cooperate*, strategi *random*, strategi *per kind*, strategi *per nasty*, strategi *spite*, strategi *soft majority*, strategi *tit for tat*, strategi *mistrust*, strategi *prober*, dan strategi *pavlov*.⁶⁰

1. Strategi *Defect*

Defect merupakan sebuah strategi yang sangat sederhana, yang senantiasa menolak untuk bekerjasama secara buta namun sekaligus mengejar sasaran.

2. Strategi *Cooperate*

Strategi *Cooperate* adalah strategi yang menjelaskan bekerja sama dalam setiap langkah yang diambil. Strategi *Cooperate* merupakan lawan dari strategi *Defect* dan memiliki sifat-sifat yang berlawanan.

⁶⁰ Peter Scroeder, *Strategi Politik* (Jakarta : FNS, 2010), h. 206-208.

3. Strategi *Random*

Strategi *Random* adalah strategi yang posisinya di tengah-tengah menerima atau menolak. *Random* memainkan *Defect* atau *Cooperate* dengan probabilitas yang sama. Tidak ada strategi yang bertujuan melakukan kerja sama secara permanen dapat berhasil dengan menggunakan langkah *Random*.

4. Strategi *Per Kind*

Strategi *Per Kind* adalah strategi yang menggunakan cara bermain secara periodik (bekerja sama, bekerja sama, menolak bekerja sama). Strategi ini dimaksudkan untuk membuai lawan agar merasa aman, lalu Anda menyerang, supaya anda tetap mampu mengendalikannya. Dengan harapan bahwa ia akan menerima penolakan untuk bekerja sama dalam hal yang terjadi saat itu, untuk kemudian mau diajak bekerja sama kembali.

5. Strategi *Per Nasty*

Strategi *Per Nasty* adalah strategi yang menggunakan cara bermain secara periodik (menolak bekerja sama, menolak bekerja sama, bekerja sama). Sama seperti strategi *Per Kind*, hanya polanya diubah. Strategi ini awalnya tidak menerima kerjasama dengan lawannya tetapi akhirnya menerima kerjasama dengan pesaingnya.

6. Strategi *Spite*

Strategi *Spite* adalah bekerja sama dalam langkah yang pertama, kemudian bekerja sama selama lawan belum menolak bekerja sama. Ini adalah strategi yang pertama yang mempertimbangkan respon lawan. Strategi ini adalah strategi yang

bersahabat yang menawarkan koperasi, tetapi kemudian segera mengubah sikapnya ketika lawan tidak lagi kooperatif. Strategi ini dapat dideskripsikan dengan kata *Cooperate* dengan mekanisme pertahanan untuk mencegah terjadinya eksploitasi atau pemanfaatan. Namun *Spite* tidak berusaha untuk mencapai pesaingnya. Ada variasi *Spite* dimana perubahan sikap baru diambil setelah lawan melakukan dua atau lebih upaya penipuan.

7. Strategi *Soft Majority*

Strategi ini menggunakan, melihat dan mengambil strategi yang digunakan lawannya setelah itu digunakan dan menambahi dengan strategi yang lebih baik untuk memenangkan. Strategi ini berusaha menghindari pemanfaatan yang terus menerus dengan cara merespon tindakan lawan yang cenderung tidak mau bekerja sama. Langkah ini memiliki keuntungan dengan diteruskannya kerja sama dengan pihak lawan yang siap untuk bekerjasama. Tapi kerugiannya adalah kita akan lebih mudah ditipu, misalnya melalui *per nasty*.

8. Strategi *Tit for Tat*

Strategi *Tit for Tat* adalah bekerjasama dalam langkah yang pertama dan dalam setiap langkah berikutnya, mainkan langkah yang dipergunakan lawan terakhir kali.

Strategi ini adalah salah satu yang mau bekerja sama tetapi bertahan dengan melawan usaha-usaha pemanfaatan yang dilakukan lawan. Pada saat yang sama, strategi ini tidak bersifat mendendam melainkan menjawab kesediaan bekerja sama kembali jika ada tawaran untuk bekerja sama lagi. *Tit for Tat* tidak dapat menang karena tidak pernah menolak kerjasama tanpa motivasi dan dengan

demikian tidak pernah berusaha mencapai poin yang unggul. Di pihak lain, strategi ini juga tidak dapat ketinggalan lebih dari poin yang unggul karena ia hanya membiarkan dirinya dimanfaatkan satu kali saja.

9. Strategi *Mistrust*

Strategi *Mistrust* adalah menolak kerja sama dalam langkah yang pertama, kemudian memainkan peran sama halnya dengan strategi *tit for tat*. *Mistrust* sama sekali tidak membiarkan dirinya dipermainkan, karena strategi ini sejak awal sudah menolak untuk bekerja sama. Oleh karena itu bergantung pada inisiatif lawan untuk memulai bekerja sama. Seterusnya sama seperti *tit for tat*.

10. Strategi *Prober*

Strategi *prober* adalah memainkan tiga langkah lebih awal (bekerja sama, bekerja sama, menolak bekerja sama), kemudian menolak bekerja sama dalam setiap langkah berikutnya, apabila lawan bekerja sama dalam langkah kedua dan ketiga.

Di sini strategi lawan akan diuji terlebih dahulu. Jika strategi lawan membiarkan dirinya untuk dimanfaatkan, *Prober* mengambil langkah lebih lanjut untuk menolak bekerja sama. Langkah ini akan mengarahkan kepada suatu sikap dasar yang agresif, yang bagaimana pun akan berubah menjadi sikap yang kooperatif. apa bila lawan tampil lebih cerdas (*Tit for Tat*), karena jika tidak, hanya poin sedikit saja yang bisa diperoleh.

11. Strategi *Pavlov*

Strategi *Pavlov* adalah bekerja sama hanya dalam langkah pertama, setelah itu hanya apabila kedua pemain mengambil langkah yang sama. *Pavlov* memiliki

dasar pemikiran yang sama dengan *Tit for Tat*, tetapi memiliki tuntutan yang lebih tinggi terhadap kesediaan diri sendiri untuk bekerja sama. Hanya jika kerjasama yang dilakukan berhasil, maka akan dilakukan kerjasama lebih lanjut. Ini berarti, jika ada upaya pemanfaatan yang dilakukan lawan, strategi akan bereaksi dengan tidak mau bekerja sama, dan selanjutnya tidak akan upaya untuk kembali bekerja sama.

Menurut HTI, Khilafah adalah kepemimpinan umum atas seluruh kaum Muslim di dunia untuk menerapkan hukum-hukum syariah dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.⁶¹

Artinya, ada sebuah sinkronitas antara definisi khilafah menurut HTI dengan teori strategi politik sehingga dengan menggunakan teori ini, kita dapat menganalisa perbedaan pola tingkah laku kader HTI sebelum dan sesudah pembubaran oleh pemerintah untuk kemudian menyimpulkan strategi politik HTI pasca pembubaran oleh pemerintah.

Penulis menggunakan konsep strategi politik untuk menganalisa pola pergerakan dari kader-kader HTI pasca pembubaran oleh pemerintah, dikarenakan HTI merupakan organisasi politik yang tentunya memiliki visi dan misi untuk mempertahankan eksistensi ideologinya tersebut.

2. Teori Populisme

Populisme merupakan salah satu kata kunci politik utama abad kedua puluh satu. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan presiden sayap kiri di

⁶¹ Qadhi an-Nabhani dalam Abdul Qadim Zallum, *Nizhâm al-Hukm fî al-Islâm cet. VI* (Hizbut Tahrir : 2002), h. 116-117.

Amerika Latin, partai penantang sayap kanan di Eropa, kandidat sayap kiri dan sayap kanan di Amerika Serikat.⁶²

Mudde dan Kaltwasser mencatat beberapa pendekatan dalam memaknai populisme.⁶³

Pendekatan yang lebih baru menganggap populisme sebagai strategi politik yang digunakan oleh tipe pemimpin tertentu yang berusaha memerintah berdasarkan dukungan langsung dan tidak langsung dari pengikut mereka. Pendekatan ini menekankan, populisme menyiratkan munculnya sosok yang kuat dan karismatik, mengonsentrasikan kekuasaan dan memelihara hubungan langsung dengan massa. Dilihat dari perspektif ini, populisme tidak dapat bertahan lama seiring waktu, karena pemimpin cepat atau lambat akan mati, dan proses konflik yang ditunggangi untuk penggantinya tidak dapat dielakkan.⁶⁴

Pendekatan terakhir menganggap populisme dominan sebagai gaya politik *folklor* (kumpulan budaya ekspresif yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu) yang dipakai oleh pemimpin dan partai untuk memobilisasi massa. Dalam pengertian ini, populisme bertujuan memaksimalkan perhatian media dan dukungan rakyat. Dengan tidak menghormati kode berpakaian dan tata bahasa, aktor populis mampu menampilkan diri mereka tidak hanya sebagai yang berbeda dalam suatu kisah novel, namun juga sebagai pemimpin pemberani yang berdiri dengan rakyat yang menentang elite.⁶⁵

Secara teoretis, populisme paling fundamental disandingkan dengan demokrasi liberal daripada model demokrasi lainnya. Secara empiris, aktor populis yang paling relevan melakukan mobilisasi dukungan dalam kerangka

⁶²Cas Mudde dan Cristóbal Rovira Kaltwasser, *Populism, A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2017), h. 1.

⁶³Cas Mudde dan Cristóbal Rovira Kaltwasser, *Populism, A Very Short Introduction*, h. 3.

⁶⁴Cas Mudde dan Cristóbal Rovira Kaltwasser, *Populism, A Very Short Introduction* h. 4.

⁶⁵Cas Mudde dan Cristóbal Rovira Kaltwasser, *Populism, A Very Short Introduction* h. 5.

demokrasi liberal.⁶⁶ Populisme merupakan konsep yang diperebutkan. Adakalanya ia didefinisikan sebagai ideologi, gerakan, dan sindrom. Tetapi yang sering membingungkan, populisme adalah label yang jarang diklaim oleh orang atau organisasi. Sebaliknya, label itu dianggap berasal dari orang lain, paling sering dengan konotasi negatif. Di sisi lain, akademisi dan jurnalis menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan fenomena yang sangat beragam.

Mudde dan Kaltwasser lantas menyinggung bahwa dalam dekade terakhir, sekelompok ilmuwan sosial mendefinisikan populisme berdasarkan pendekatan ideasional yang menganggapnya sebagai wacana, ideologi, atau pandangan dunia.

Populisme dilihat sebagai ideologi tipis yang menganggap masyarakat dipisahkan menjadi dua pihak yang homogen dan antagonis (orang-orang murni melawan elit korup), di mana politik seharusnya merupakan ungkapan kehendak umum rakyat.⁶⁷

Mendefinisikan populisme sebagai ideologi lunak, menurut Mudde dan Kaltwasser, sangat membantu memahami kelenturan konsepsi populisme. Secara sederhana, ideologi adalah pandangan tentang bagaimana seharusnya dunia ini. Populisme sebagai ideologi lunak memiliki morfologi terbatas, yang melekat pada, dan kadang-kadang bahkan berasimilasi ke dalam, ideologi lain. Karenanya, populisme hampir selalu tampak melekat pada elemen ideologis lainnya, yang sangat penting untuk mempromosikan proyek politik yang menarik bagi masyarakat luas. Akibatnya, dengan sendirinya, populisme tidak dapat

⁶⁶Cas Mudde dan Cristóbal Rovira Kaltwasser, *Populism, A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2017), h. 2.

⁶⁷Cas Mudde dan Cristóbal Rovira Kaltwasser, *Populism, A Very Short Introduction* h. 6.

memberikan jawaban komprehensif atas pertanyaan-pertanyaan politik yang dihasilkan oleh masyarakat modern.⁶⁸

Ini berarti populisme dapat mengambil bentuk yang sangat berbeda, bergantung pada konsep inti populisme yang dikaitkan konsep lain, sehingga membentuk suatu kerangka interpretatif. Dalam konteks ini, populisme dipahami sebagai semacam peta mental yang dengannya individu menganalisis dan memahami realitas politik. Tentu, ini bukan tradisi ideologis yang koheren, karena serangkaian gagasannya muncul dalam kombinasi ideologi yang berbeda, bahkan terkadang kontradiktif.⁶⁹

Eksistensi HTI tidaklah sendirian, ia hadir bersama dengan gelombang *ghirah* keislaman pada akhir era orde baru. Sehingga cita-cita yang diinginkan HTI juga merupakan cita-cita yang diinginkan pula oleh kalangan aktivis Islam lainnya. Hal itu dapat dilihat dari kontribusi HTI bersama aktivis Islam lainnya dalam 2 (dua) tahun terakhir, baik itu dalam aksi 411 (Aksi Bela Islam Jilid I, 4 November 2016) maupun aksi 212 (2 Desember 2016) yang menghebohkan, baik itu dalam negeri maupun luar negeri, yang di mana aksi tersebut memisahkan antara rakyat dan kelompok elit. Sejalan dengan itu, HTI kemudian menjadikan pemisahan antara rakyat dan kelompok elit sebagai ajang promosi ideologinya. Hal itu dapat kita lihat dalam diskusi-diskusi bersama HTI dengan menjadikan Khilafah sebagai ‘obat’ atas segala *problem* di dunia ini. Oleh karenanya, kita dapat menyimpulkan bahwa HTI tidaklah sendirian, ia membutuhkan dukungan

⁶⁸Cas Mudde dan Cristóbal Rovira Kaltwasser, *Populism, A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2017), h. 6.

⁶⁹Cas Mudde dan Cristóbal Rovira Kaltwasser, *Populism, A Very Short Introduction*, h. 6.

dari kalangan aktivis Islam lainnya dalam strategi dan agenda politik pasca pembubaran.

Penulis menggunakan konsep populis bertujuan untuk memperjelas agenda-agenda politik HTI yang merupakan bagian dari strategi HTI. Bagaimana mereka mendapatkan simpati masyarakat pasca pembubaran, serta bagaimana implikasi bagi HTI pasca pembubaran dalam mewujudkan ideologinya.

3. Teori Organisasi Masyarakat

De Vito menjabarkan organisasi sebagai :

Suatu kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Jumlah anggota organisasi bervariasi, dari tiga atau empat hingga mencapai ribuan orang. Organisasi memiliki tujuan umum dan tujuan spesifik, untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibuat norma aturan yang dipatuhi oleh semua anggota organisasi.⁷⁰

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi sebagai sarana sosialisasi dan sebagai wadah yang dibuat untuk menampung aspirasi masyarakat serta untuk mencapai tujuan bersama.

Organisasi menggunakan propaganda untuk menentukan dirinya sebagai sesuatu yang berada di luar sistem, dan berusaha untuk mengarahkan opini publik ke satu cara pandang tertentu. Semua informasi yang dikirim ke sistem hanya dimaksudkan untuk melayani tujuan ini. Karena itu, umpan-balik dan diskusi tidak dimungkinkan di sini.⁷¹

⁷⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta : Prenada Media Group, 2006) h. 272.

⁷¹ Peter Scroeder, *Strategi Politik*, (Jakarta : FNS, 2010) h. 357

Istilah propaganda berasal dari *Congregatio de propaganda fide*.

Menurut ensiklopedi Brockhaus, propaganda adalah sebuah bentuk iklan untuk tujuan spiritual tertentu dan keyakinan politik serta keagamaan. Pada masa revolusi Perancis, istilah "propaganda" dengan konotasinya yang positif memperoleh relevansi politis, di saat konotasi negatif tentang hal ini sedang meningkat. Setelah tahun 1848, istilah propaganda menjadi slogan anarkis politik. Pada perang dunia I, propaganda perang (propaganda kekejaman) menjadi instrumen kunci dalam pertempuran. Regim sosialisme nasional di Jerman menggunakan propaganda sebagai alat indoktrinasi untuk menyeragamkan warga, setelah saluran komunikasi umum mereka kuasai.⁷²

Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, ada empat bentuk badan hukum ormas, yakni :

(1) Ormas dengan badan hukum Perkumpulan, (2) Ormas dengan badan hukum Yayasan, (3) Ormas dengan badan hukum Yayasan Asing, dan (4) Ormas yang tidak berbadan hukum.

Penulis menggunakan teori organisasi masyarakat sebagai sarana penunjang analisis bentuk eksistensi HTI pasca pembubaran oleh pemerintah Joko Widodo.

4. Teori Media Sosial

Media Sosial merupakan salah satu alat yang paling populer saat ini.

Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (to share), bekerja sama (to cooperate) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional meupun organisasi.⁷³

Media Sosial adalah situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal baik di dunia

⁷² Peter Schroeder, *Strategi Politik* h. 357

⁷³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017) h. 11

nyata maupun dunia maya.⁷⁴ Melalui media sosial, seseorang dapat terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial memiliki sifat yang lebih interaktif apabila dibandingkan dengan bentuk media tradisional seperti radio, maupun televisi. Melalui media sosial, kita dapat secara langsung berinteraksi dengan orang lain, baik melalui komentar dalam media sosial maupun dengan sekadar memberikan *like* pada setiap *postingan* seseorang.

Media sosial merupakan salah satu tempat membangun citra diri seseorang di depan orang lain. Pembangunan popularitas dan eksistensi diri inilah yang menghasilkan kepuasan tersendiri bagi kebanyakan orang.⁷⁵

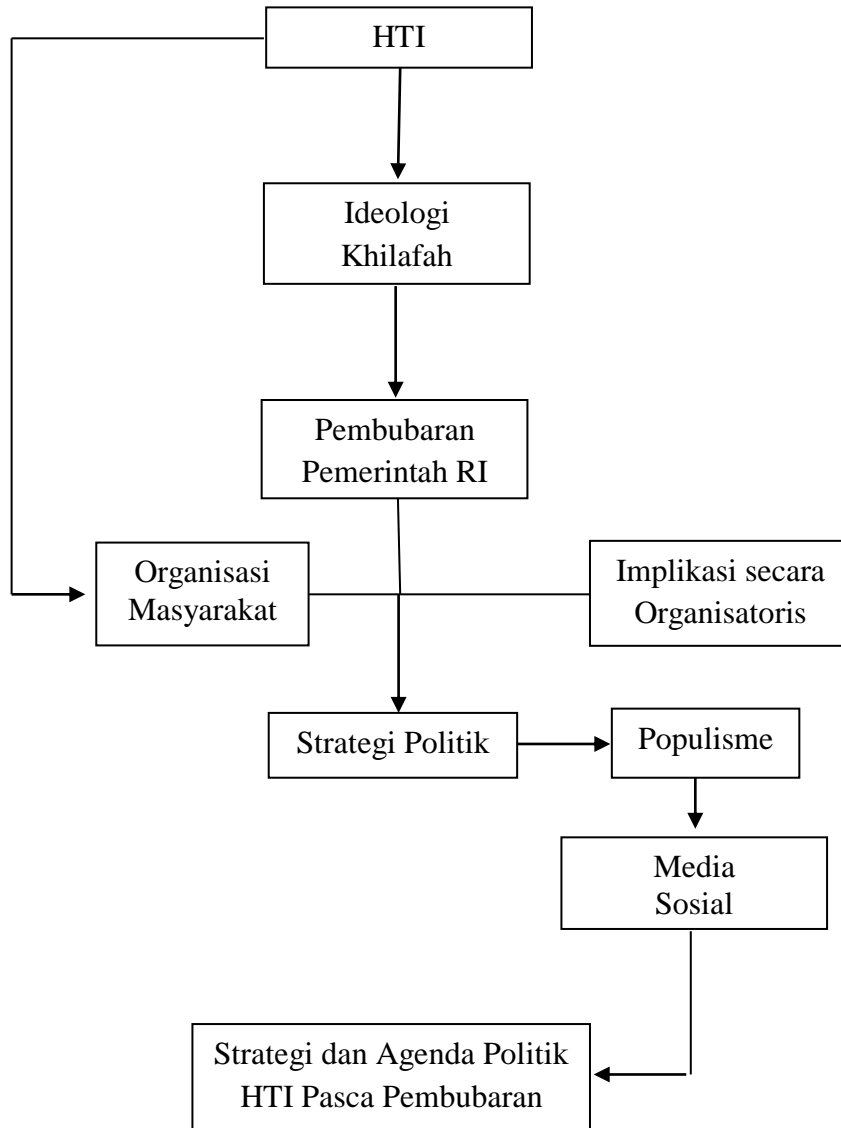
Selain itu, media sosial juga merupakan sarana yang sangat tepat untuk pemasaran. Segala kemudahan mengakses ke berbagai penjuru tempat hanya dengan melalui berbagai jenis *gadget* memudahkan pemasar untuk berkomunikasi dan lebih dekat dengan konsumen. Segala kenyamanan yang bisa didapatkan melalui media sosial inilah yang memicu perkembangan pesat pemakaiannya.⁷⁶

Pembubaran HTI berimplikasi pada media sosial yang digunakan oleh kader HTI. Penulis menggunakan teori media sosial untuk menganalisa pola gerakan HTI di media sosial dalam menyebarkan ideologinya terkhusus pola penyebaran populisnya.

⁷⁴ Aditya, R. , “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru”, Jurnal Fisip Vol. 2 No. 1-14, 2015 h. 51

⁷⁵ Danis Puntodi, *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media* (Jakarta : PT Elex Komputindo, 2011) h. 83

⁷⁶ Danis Puntodi, *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media* h. 34

B. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

A. *Jenis Penelitian*

Dasar pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan penulis memilih metode kualitatif karena metode memiliki beberapa perspektif teori yang dapat mendukung penganalisaan yang lebih mendalam terhadap gejala yang terjadi, dikarenakan kajiannya adalah fenomena sosial yang selalu mengalami perubahan (dinamis), yang sulit diukur dengan menggunakan angka-angka maka penelitian ini membutuhkan analisa yang lebih mendalam dari sekedar penelitian kuantitatif yang sangat bergantung pada kuantifikasi data. Penelitian ini mencoba memahami terhadap suatu fenomena. Tipe penelitian ini adalah deskriptif analisis karena penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan fakta dengan argumen yang tepat. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif ini sendiri adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Namun demikian, dalam

perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung sebuah penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel lain.⁹⁸

B. Lokasi penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kota Makassar dengan objek penelitian pimpinan HTI Sulsel. Dimana HTI tidak memiliki struktur di kota Makassar. Untuk itu peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana strategi dan agenda HTI pasca pembubaran. Serta wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap kontra terhadap pembubaran HTI seperti Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) untuk mengetahui pola populisme HTI di kalangan aktivis Islam.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif biasa mengumpulkan data dari beragam sumber seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketimbang hanya mampu pada satu sumber data saja. Kemudian, adapun sumber data yang digunakan yaitu:⁹⁹

1. Data Primer

Menurut Rosady Ruslan, “Data primer (*primary date*), yaitu data empirik yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.”¹⁰⁰

⁹⁸ John W. Creswell, *Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 4.

⁹⁹ John W. Creswell, *Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, h.261.

¹⁰⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 29-30.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan 2 atau lebih kader HTI yang pernah atau sedang memiliki pengaruh dalam HTI Kota Makassar sebagai tokoh utama penelitian.

2. Data Sekunder

Menurut Rosady Ruslan :

Data Sekunder (*secondary date*), yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.¹⁰¹

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari referensi-referensi yang dapat dijadikan suatu referensi berdasarkan kajian penelitian ini yang terkait dengan pembahasan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam (Interview)

Menurut Rosady Ruslan :

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.¹⁰²

2. Observasi

Menurut Koentjaningrat :

¹⁰¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 138.

¹⁰² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya edisi kedua* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 111.

Observasi yaitu sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara cermat. Dengan teknik ini, peneliti akan mengamati setiap fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.¹⁰³

Oleh karena itu metode observasi ini peneliti gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil wawancara.

Dalam konteks Indonesia, pemetaan orientasi ideologi gerakan Islam membutuhkan observasi dan identifikasi yang mendalam. Namun, jika kita mengikuti pendekatan Olivier Roy atau Nazih Ayubi, maka fundamentalisme Islam memiliki karakteristik dasar yang tidak jauh berbeda dari rekannya di kawasan Timur Tengah misalnya, meskipun terdapat keunikan dan paradoks-paradoks.¹⁰⁴

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi yaitu “metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dokumen rapat atau catatan harian.”¹⁰⁵ Metode ini dipergunakan dalam rangka mencari referensi tambahan dan menguatkan hasil kajian penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh agar dapat ditafsirkan sehingga memberikan gambaran mengenai masalah yang sedang

¹⁰³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h.173.

¹⁰⁴ Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global* (Samata-Gowa: Alauddin University Press), h. 80.

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.274.

diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui prosedur sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.¹⁰⁶

Reduksi data dalam penelitian ini yaitu memilah-milah jawaban-jawaban hasil wawancara dari Informan karena tidak semua hasil uraian informan dapat ditarik menjadi suatu jawaban dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁰⁷

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

¹⁰⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: CV.Afabeta, 2008) h.247

¹⁰⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* h.249

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁸

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument penelitian adalah peneliti sendiri, manusia sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁰⁹

¹⁰⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: CV.Alfabeta, 2008), h.249.

¹⁰⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, h. 222.

BAB IV

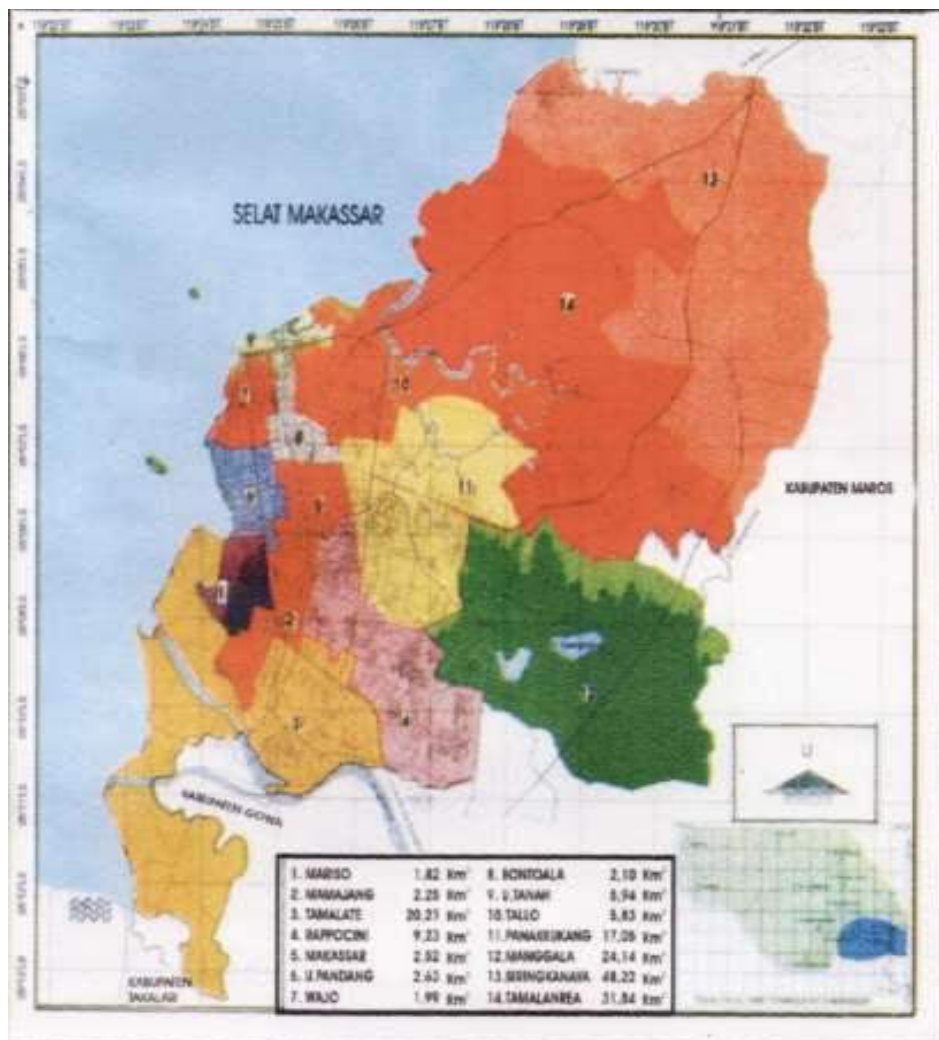
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Makassar¹²²

Gambar 4.1

Peta Wilayah Kota Makassar



Sumber: Kota Makassar dalam Angka 2018

¹²² Pemerintah Kota Makassar, “Kota Makassar dalam Angka”, *Portal Resmi Pemerintah Kota Makassar*, <http://makassarkota.go.id/125-makassarkotaangingmammiri.html> (25 september 2018).

Secara geografis, Kota Makassar terletak di pesisir pantai barat bagian selatan Sulawesi Selatan, pada koordinat antara $119^{\circ} 18' 27,97''$ sampai $119^{\circ} 32' 31,03''$ bujur timur dan $5^{\circ} 30' 18''$ - $5^{\circ} 14' 49''$ lintang selatan. Ketinggian kota ini bervariasi antara 0-25 meter dari permukaan laut, suhu udara antara 20°C - 32°C , memiliki garis pantai sepanjang 32 km dan areal seluas 175,77 kilometer persegi, serta terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan.

Dua sungai besar mengapit kota ini, yaitu : sungai Tallo yang bermuara di sebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota. Kota ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Maros di sebelah utara dan timur, berbatasan dengan Kabupaten Gowa di sebelah selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan di bagian barat dan utara, pada perairan Selat Makassar.

Topografi wilayah pada umumnya berupa dataran rendah dan daerah pantai. Dataran rendah merupakan wilayah yang paling dominan di daerah ini.

Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga pulau-pulau Pabbiring, atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bonetambung, Pulau Kodingareng Lompo, Pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Lae-Lae Kecil (gusung) dan Pulau Kayangan (terdekat).

Pola iklim di Kota Makassar dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Nopember – April, sedangkan musim kemarau, dimulai bulai Mei – Oktober, temperatur udara rata-rata periode 1996 – 2000 adalah 26,50°C, kelembapan udara 89,20% dengan persentase penyinaran matahari maksimum sebesar 89,0% terjadi pada bulan Agustus, minimum sebesar 15% yang terjadi pada bulan Desember. Berdasarkan pencacatan stasiun meteorologi maritim Paotere, secara rata-rata kelembapan udara sekitar 77,90%, curah hujan 2729 mm, hari hujan 144 hari, temperatur udara sekitar 26,5° - 29,8°C, dan rata-rata kecepatan angin 4 knot.

Penduduk Kota Makassar pada tahun 2005 tercatat sebanyak 1.173.107 Jiwa, terdiri dari laki-laki 578.416 Jiwa dan perempuan 594.691 Jiwa dan Tingkat Kepadatan Penduduk 6.525 Jiwa/km². Namun pada siang hari, penduduknya dapat mencapai lebih dari 1,6 juta jiwa, dimana sebagian dari mereka bekerja dan berusaha di Makassar, dan bermukim di kabupaten sekitarnya, seperti Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa. Masyarakat kota Makassar terdiri dari beberapa Etnis Bugis, Etnis Makassar, Etnis Mandar, Etnis Toraja, Etnis Cina, dll.

2. Geografi dan Iklim

Kota Makassar merupakan dataran rendah dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter di atas permukaan laut. Pada akhir tahun 2017, wilayah administrasi Kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan, luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu: Mariso (1,82 km²), Mamajang (2,25 km²), Tamalate (20,21 km²), Rappocini (9,23 km²), Makassar (2,52 km²), Ujung Pandang (2,63 km²), Wajo (1,99 km²), Bontoala (2,10 km²), Ujung Tanah

(4,40 km²), Tallo (5,83 km²), Panakkukang (17,05 km²), Manggala (24,14 km²), Biringkanaya (48,22 km²), serta Tamalanrea (31,84 km²), dan kecamatan Kep. Sangkarrang (1,54 km²).¹²³

B. Gambaran Umum Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak organisasi Islam di Indonesia yang perkembangannya semakin populer di era reformasi hingga setelah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia.

1. Sejarah Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia

HTI adalah bagian (cabang) dari organisasi HT yang lebih besar. HT itu sendiri didirikan oleh Syeikh Taqiyyuddin An-Nabhani, seorang ahli hukum Islam Palestina pada tahun 1953 dengan tujuan menghidupkan kembali kekhalifahan Islam. Hizbut Tahrir dibentuk dengan tujuan kebangkitan dunia Islam dari persepsi penurunan berjalan saat ini, pembebasan umat Islam dari pemikiran, sistem dan hukum-hukum orang kafir, dan restorasi khalifah.¹²⁴

Munculnya Hizbut Tahrir di Indonesia memang menarik dan menakutkan. Greg Fealy mencatat bahwa HTI mungkin satu-satunya organisasi Islam, yang dikendalikan oleh suatu kepemimpinan asing, yang didasarkan ideologi yang ketat dari sumber Timur Tengah, dan agendanya secara fundamental transnational.¹²⁵

¹²³ Badan Pusat Statistik Kota Makassar, *Kota Makassar dalam Angka* (Makassar : BPS Kota Makassar, 2018), h. 4.

¹²⁴ Kajian Nomor : 07/2010 Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Pengkajian Strategi : Menghidupkan Kembali Kekhalifahan di Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Strategi Mobilisasi dan Dampaknya Bagi Indonesia, h. 2.

¹²⁵ Greg Fealy dalam Kajian Nomor : 07/2010 Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Pengkajian Strategi : Menghidupkan Kembali Kekhalifahan di Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Strategi Mobilisasi dan Dampaknya Bagi Indonesia, h. 5-6.

Dalam perkembangannya, ekspansi HTI di sejumlah daerah tidak bisa dilepaskan dari doktrin dan aktivitas dakwah dalam organisasi ini. Dalam kaitan ini, strategi rekrutmen HT sangat berkaitan erat dengan ideologi dan pandangannya tentang dakwah. Kebanyakan perekrutan HTI berlangsung di kampus-kampus. Sarana penting bagi rekrutmen adalah dengan mengadakan program pelatihan dan seminar dalam berbagai bentuk di kampus-kampus. Meskipun demikian, sebagian besar proses rekrutmen HTI berlangsung melalui hubungan interpersonal antara aktivis HTI dan calon anggota baik dalam bentuk halaqah dan lain-lain.¹²⁶

Kurniawan Abdullah dalam tesisnya untuk UI (2004)¹²⁷ menyebutkan, Abdul Qadim Zallum, yang belakangan menjadi imam kedua Hizbut Tahrir, mengajukan gagasan pada 1950-an. Menurut dia, umat Islam sedunia perlu konsep pemerintahan yang layak untuk mengatasi persoalan-persoalan era kontemporer.

Kemudian, lahirlah kelompok studi (*kutlah*) yang mengkaji fakta umat Islam, baik masa lalu maupun visi masa depannya. Kelompok ini lantas menetapkan pendirian negara *khilafah* adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan. Sosok al-Nabhani sebelumnya pernah aktif di Ikhwanul Muslimin Yordania. Hizbut Tahrir dimaksudkannya sebagai partai politik independen. Al-Nabhani juga mengkritik gerakan Pan-

¹²⁶ Syahrir Karim, "Islamisme dan Konstruksi Gerakan Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Hizb Tahrir Indonesia di Sulawesi Selatan", *Jurnal Review Politik*, Vol. 06 No. 01 (Juni 2016), h. 104.

¹²⁷ Hasanul Rizqa dan Bilal Ramadhan, "Sejarah Lahirnya Hizbut Tahrir, dari Timur Tengah Hingga Indonesia", *republika.co.id*, 8 Mei 2017, <https://www.republika.co.id/berita/selarung/breaking-history/17/05/08/opmp0b330-sejarah-lahirnya-hizbut-tahrir-dari-timur-tengah-hingga-indonesia>, (11 Oktober 2018)

Islamisme dan Pan-Arabisme yang dianggapnya sebagai “polemik bertele-tele tanpa membuahkan kesimpulan dan hasil”.

Hizbut Tahrir yang bermula di Yordania, kemudian meluas ke seantero Timur Tengah hingga negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Sejak awal perkembangannya, Hizbut Tahrir kerap berbenturan dengan kebijakan negara-negara yang dimasukinya. Itu sering berujung pada pelarangan organisasi ini dan para aktivisnya dipenjara. Namun, Hizbut Tahrir selalu menegaskan dirinya sebagai anti kekerasan (*la madiyah*).

Rusia, Kirgiztan, dan Uzbekistan, adalah beberapa negara yang sudah menetapkan Hizbut Tahrir sebagai organisasi terlarang. Menurut Kurniawan Abdullah (2004), Indonesia dan Inggris Raya adalah negara yang bagi Hizbut Tahrir cukup aman dari tekanan penguasa.

Tidak ada keterangan pasti kapan sebenarnya Hizbut Tahrir datang ke Indonesia.¹²⁸ Namun diperkirakan ia masuk pada era 1980-an. Memang, seperti diketahui, era 80-an, merupakan era marak-maraknya gerakan Islam. Ini sebenarnya terkait dengan perkembangan masyarakat muslim pada era 1960 dan 70-an. 1970 ditandai beberapa peristiwa yang cukup penting.

Gerakan Islam pada era 1980-an merupakan fenomena global. Ia merupakan akibat dari situasi global dunia, termasuk dunia Islam, yang pada saat itu tengah memasuki era modern. Banyak masyarakat Muslim yang mengalami deprivasi dan disorientasi sebagai akibat ketidaksiapan mereka memasuki era tersebut. Untuk mengatasi persoalan ini mereka berusaha mencari identitas lewat

¹²⁸ Fauzi Hadi Lukita, “Respon Elit Muhammadiyah Terhadap Gerakan Islam Radikal di Kota Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2016), h. 76

penafsiran agama yang khas yang pada intinya menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun pengamalan meraka bersifat radikal dan literal.

Ide-ide Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia sejak 1972. dan berkembang secara lambat melalui *halaqah-halaqah* (pembinaan). Gerakannya menjadi intensif ketika Abdul Rahman al-Bagdadi, seorang aktivis Hizbut Tahrir dari Australia menetap di Bogor sekitar tahun 1982-1983. Tujuan awal al-Bagdadi hanya untuk membantu mengajar di pesantren Al-Ghazali, Bogor atas undangan sang pemilik pesantren K.H Abdullah bin Nuh yang juga seorang ulama, tokoh pendidikan, pejuang, dan sastrawan yang sangat gigih menyerukan agar masyarakat berpegang teguh pada ajaran atau syariah Islam.¹²⁹

Para aktivis Hizbut Tahrir sendiri menyatakan bahwa selama periode kekuasaan represif Orde Baru, dari tahun 1980-an hingga pertengahan tahun 1990-an Hizbut Tahrir mengeluarkan kebijakan untuk merahasiakan beberapa aspek datanya dengan berbagai alasan, termasuk siapa-siapa yang berada dalam struktur kepengurusan organisasi dengan cara memakai nama samaran yang berakson arab misalnya Muhammad Al-Fatih, Muhammad Al-Khattath, Abu Usaid, dan nama-nama semacamnya.¹³⁰

Bisa dikatakan bahwa munculnya reformasi di Indonesia menjadi berkah bagi keberadaan Hizbut Tahrir Indonesia, karena dibandingkan dengan masa Orde Baru yang begitu ketat dan selektif terhadap gerakan Islam militan yang dianggap

¹²⁹ Nurhidayat, "Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2014), h. 23

¹³⁰ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), hlm. 254.

subversif. Hal ini boleh dianggap subversif, sebab secara konseptual sistem khilafah bertentangan dengan dasar negara Indonesia. Dengan modal reformasi tersebut Hizbut Tahrir Indonesia merasa leluasa untuk memainkan perannya dalam serangkaian dakwah dan jihad.¹³¹

Untuk pengurus Hizbut Tahrir yang terdaftar dalam struktur organisasi sangat dirahasiakan. Hanya anggotanyalah yang dapat mengetahuinya. Jika hal ini diketahui oleh pihak diluar anggota, maka dianggap dapat menjadi celah yang dapat digunakan oleh orang-orang yang membenci Hizbut Tahrir untuk melakukan fitnah bahkan penangkapan dengan berbagai alasan.¹³²

Hizbut Tahrir Indonesia dibubarkan pada tanggal 8 Mei 2017, yakni pencabutan status badan hukum ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 tentang pencabutan Keputusan Menteri Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI. Setidaknya ada tiga alasan terkait pencabutan tersebut oleh pemerintah, yakni¹³³ :

- a. Sebagai ormas berbadan hukum, HTI tidak melaksanakan peran positif untuk mengambil bagian dalam proses pembangunan guna mencapai tujuan nasional.
- b. Kegiatan yang dilaksanakan HTI terindikasi kuat telah bertentangan dengan tujuan, azas, dan ciri yang berdasarkan Pancasila dan UUD

¹³¹ Syahrir Karim, *Geliat Politik PKS dan HTI : Dari Islamisme menuju Post-Islamisme* (Samata-Gowa : Alauddin University Press, 2014), h. 93.

¹³² Nurhidayat, "Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2014), h. 73.

¹³³ Ambaranie Nadia, "HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah", *Kompas.com*, 19 Juli 2017, <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah> (12 Oktober 2018).

Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Ormas.

- c. Aktivitas yang dilakukan HTI dinilai telah menimbulkan benturan di masyarakat yang dapat mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat, serta membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Latar Belakang Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak organisasi Islam di Indonesia yang perkembangannya semakin populer di era reformasi. Hizbut Tahrir Indonesia memiliki sebuah kesamaan pola kaderisasi dengan Gerakan Tarbiyah yang dibentuk oleh Imam Hasan Al-Banna, yakni pola pengelompokan (*halaqah*). Hanya saja di antara dua gerakan ini ada sebuah perbedaan istilah. Jika Gerakan Tarbiyah *halaqah*-nya dipimpin oleh seorang Murabbi, maka Hizbut Tahrir Indonesia dipimpin oleh seorang Musyrif.

HTI terkenal dengan pandangannya yang tidak sejalan dengan demokrasi, adapun alasan mereka menolak demokrasi telah tercantum dalam kitab rujukan mereka, yakni Demokrasi : Sistem Kufur Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Menyebarluaskannya¹³⁴. Adapun alasan mereka menolak demokrasi adalah sebagai berikut:

2. Demokrasi adalah buatan akal manusia, bukan berasal dari Allah SWT. Demokrasi tidak bersandar kepada wahyu

¹³⁴ Abdul Qadim Zallum, *.Demokrasi : Sistem Kufur Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Menyebarluaskannya*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2015) h. 4.

dari langit dan tidak memiliki hubungan dengan agama mana pun dari agama-agama yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya.

3. Demokrasi lahir dari aqidah pemisahan agama dari kehidupan, yang selanjutnya melahirkan pemisahan agama dari negara.
4. Demokrasi berlandaskan dua ide :
 1. Kedaulatan di tangan rakyat.
 2. Rakyat sebagai sumber kekuasaan.
5. Demokrasi adalah sistem pemerintahan mayoritas. Pemilihan penguasa dan anggota dewan perwakilan diselenggarakan berdasarkan suara mayoritas para pemilih. Semua keputusan dalam lembaga-lembaga tersebut diambil berdasarkan pendapat mayoritas.
6. Demokrasi menyatakan adanya empat macam kebebasan, yaitu :
 1. Kebebasan Beragama (*freedom of religion*)
 2. Kebebasan Berpendapat (*freedom of speech*)
 3. Kebebasan Kepemilikan (*freedom of ownership*)
 4. Kebebasan Bertingkah Laku (*personal freedom*)

Pemikiran inilah yang mendasari pilihan strategi perjuangan mereka dengan tidak melibatkan diri dalam proses-proses politik resmi. Mereka memakai perjuangan ekstra parlementer, karena dengan terlibat dalam proses politik demokrasi, berarti mereka telah mengkhianati keyakinan dan kewajiban keagamaan mereka.¹³⁵

¹³⁵ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), h. 53.

Politik dijadikan sebagai aktivitas dalam pergerakannya. Namun, metode perpolitikan yang digunakan Hizbut Tahrir berbeda dengan partai politik yang ada di Indonesia saat ini. Gerakan ini bertujuan untuk mewujudkan syariah Islam dibawah satu bendera, yaitu *Daulah Khilafah Islamiyah*. Dalam rangka menjalankan agenda politiknya, Hizbut Tahrir menempatkan diri sebagai kekuatan oposisi yang menentang para penguasa yang tidak menerapkan sistem politik Islami, syari'ah dan hukum-hukum Islam (menurut konsep mereka), mengkhianati amanat rakyat dan melakukan penindasan.¹³⁶

Untuk mewujudkan cita-citanya, Hizbut Tahrir mengambil metode dakwah bertahap;

- a. Pertama, tahap pengkaderan (*Tatsqif*). Pada tahap ini, pembinaan yang dilakukan adalah untuk melahirkan orang-orang yang meyakini *fikrah* Hizbut Tahrir.
- b. Kedua, tahap interaksi dengan masyarakat (*Tafa'ul*). Tahap ini berupaya mendorong masyarakat untuk mengemban dakwah Islam dengan membentuk kesadaran dan opini umum atas ide-ide dan hukum Islam yang telah dipilih dan ditetapkan oleh Hizbut Tahrir.
- c. Ketiga, tahap merebut kekuasaan (*isti'lam al-hukmi*). Tahap ini adalah tahap akhir dari perjuangan Hizbut Tahrir, yaitu penyebaran risalah Islam secara praksis ke seluruh negeri. Walau demikian, Hizbut Tahrir

¹³⁶ A.M. Lutfi, dalam M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), h. 52.

telah membatasi aktivitasnya dalam aspek politik tanpa menempuh cara-cara kekerasan (fisik dan senjata).¹³⁷

Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan). Ide-ide Islam menjadi jiwa, inti, dan sekaligus rahasia kelangsungan kelompoknya. Berangkat dari alasan inilah, yaitu ingin mendirikan *Daulah Khilafah* (Negara Islam) Hizbut Tahrir menyebarkan ideologinya ke segala penjuru dunia, termasuk ke Indonesia bahkan Makassar.¹³⁸

C. Gambaran Umum HTI di Kota Makassar

1. Sejarah HTI di Kota Makassar

Pengaruh atau ide-ide Hizbut Tahrir masuk di Makassar pada tahun 1994. Hal ini diawali dengan perkembangannya melalui jaringan kampus. Salah satu kampus di Makassar, yaitu Universitas Muslim Indonesia melalui Lembaga Dakwah Kampusnya mengadakan acara tahfidzul Qur'an yang kemudian dihadiri oleh banyak peserta termasuk aktivis Hizbut Tahrir yang berasal dari Malang, Jawa Timur. Aktivis Hizbut Tahrir ini mempunyai misi khusus dalam menghadiri tahfidzul Qur'an tersebut, yaitu untuk memperkenalkan Hizbut Tahrir dan kepada mahasiswa yang ada di Makassar.

Setelah mahasiswa ini dikontak dan tertarik dengan ide-ide Hizbut Tahrir, selanjutnya mereka melakukan kunjungan ke Malang sekaligus menghadiri

¹³⁷ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, h. 54-55

¹³⁸ Nurhidayat, "Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012", h. 10

sebuah *symposium* dan mengunjungi salah satu Pondok Pesantren yang ada di Malang yang kebetulan Pondok Pesantren tersebut diasuh oleh salah satu *hizbiyyin* (anggota) Hizbut Tahrir. Di sanalah para kader baru itu memperdalam dan melakukan kajian tentang pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir. Tokoh-tokoh yang dikontak dan menjadi kader baru Hizbut Tahrir dari daerah Makassar pada saat itu adalah Ustadz Hijrah Dahlan, Ustadz Alimuddin Lajju, dan Ustadz Ir. Hasanuddin Rasyid.¹³⁹

Setelah melakukan perjalanan dan mengkaji pemikiran Hizbut Tahrir ini di Malang, selanjutnya ketiga orang ini kembali ke Makassar dan mencari kontak atau kader baru untuk dijadikan anggota Hizbut Tahrir. Ide-ide Hizbut Tahrir ini diemban dan dijadikan bahan dakwah hingga saat ini.

2. Latar Belakang HTI di Kota Makassar

Gerakan sosial yang digunakan Hizbut Tahrir di Makassar adalah dengan melakukan pengkaderan secara intensif kepada calon anggota Hizbut Tahrir dan melakukan penyadaran tentang wajibnya penerapan syariah Islam dibingkai dengan Khilafah kepada semua elemen masyarakat diluar Hizbut Tahrir dengan berbagai kegiatan untuk memperkenalkan dan menyebarkan pemikiran-pemikirannya.¹⁴⁰

Sementara infiltrasi gerakannya, Hizbut Tahrir mengarahkan pencarian kontak kader baru di masjid-masjid, kampus, sekolah, kalangan dosen, tokoh masyarakat dan tokoh agama, majelis taklim, dan sebagainya yang dinilai strategis

¹³⁹ Nurhidayat, "Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2014), h. 69.

¹⁴⁰ Nurhidayat, "Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2014), h. 1.

untuk mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Media yang dijadikan corong untuk memperkenalkan pemikirannya menggunakan media cetak dan elektronik dengan memanfaatkan jaringan internet.¹⁴¹

3. Struktur HTI Kota Makassar

Menurut SK Ketua DPP HTI nomor 178/DPP.01/II/2016 tanggal 29 Februari 2016, sebelum dibubarkan HTI Kota Makassar memiliki struktur kepengurusan periode 2016-2017 dengan struktur sebagai berikut :¹⁴²

| | |
|----------------|---------------------|
| Ketua | : Ir. Ahmad Danial |
| Sekretaris | : Muh. Rivai |
| Bendahara | : Muh. Yusuf, S.Pd. |
| Ketua Muslimah | : Sutarti, S.Tp. |

4. Tokoh-Tokoh HTI Kota Makassar

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Unit Sosial Budaya Satuan Intelkam Polrestabes Makassar, tokoh-tokoh HTI ada yang kentara dan tidak kentara. Tokoh-tokoh HTI sendiri beragam latar belakangnya. Ada yang berasal dari kalangan menengah ke atas ada pula yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut :¹⁴³

| | |
|------------------|-----------------------------|
| a. Ust. Jalil | : Ustadz dan dosen terbang. |
| b. Ust. Amrullah | : Pendakwah |
| c. Ust. Ilham | : Alumni UMI, S2 UMI |

¹⁴¹ Nurhidayat, "Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012", h. 1

¹⁴² Dokumen Unit Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar.

¹⁴³ Sri Darwati, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar, *wawancara*, Makassar, 20 Maret 2019.

- d. Rivai : Alumni Unhas, berada di Medan dan masih aktif berkomunikasi dengan HTI Kota Makassar
- e. Kemal Idris : Ketua HTI Sulsel
- f. Mustari Ago : Pergerakannya tidak kentara, Ia adalah pendiri Aliansi Umat Islam
- g. Mukti Alimin : Pendakwah
- h. Amir Ilyas : Dosen UNM atau UIN
- i. Nasaruddin Linggi A.: Pendakwah
- j. Syahrir Nuhun : Pendakwah
- k. Abdul Khalid : S1 dan S2 Unhas, Ketua Gema Pembebasan Sulsel

5. Basis Gerakan HTI di Kota Makassar

Hizbut Tahrir untuk regional Sulawesi Selatan dan Barat dikoordinir oleh DPD I HTI Sulselbar atau *Ajhizah Mahaliyah* (struktur mahaliyah), yang dibentuk oleh *Mu'tamad Wilayah* dengan dibantu oleh *Majlis Wilayah* di tiap kota dan desa yang didalamnya ada aktivitas Hizbut Tahrir, dan tergabung sekelompok anggota Hizbut tahrir. Sedangkan untuk pemimpin *Jihaz Mahaliyah* disebut "*Naqib Mahaliyah*" yang bertugas untuk mengemban dakwah dan menjalankan administrasi urusan Hizbut Tahrir dalam *halaqoh-halaqoh*. Berdasarkan hal tersebut, *Jihaz Mahaliyah* ini dianggap sebagai struktur dan komite yang terpenting dalam Hizbut Tahrir, terkait dengan pelaksanaan dakwah Hizbut Tahrir

dan aktivitas kepartaian lainnya. Sebab, berjalannya aktivitas dakwah Hizbut Tahrir tergantung pada berjalan tidaknya aktivitas *Jihaz Mahaliyah*.¹⁴⁴

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, gerakan atau aktivitas Hizbut Tahrir di Makassar masih lebih banyak terkonsentrasi di kampus-kampus di Makassar. Hal ini disebabkan kampus merupakan tempat strategis dengan banyak orang-orang yang intelek dan mahasiswa dikenal sebagai pihak yang netral dan terbuka terhadap pemahaman-pemahaman atau ideologi. Selain itu, mahasiswa juga dinilai memiliki banyak keunggulan sebagai objek dakwah utama, selain potensi internalnya. Mahasiswa biasanya belum terlalu sibuk dengan urusan dunia. Ia masih banyak berkutat dalam hal menuntut ilmu saja.¹⁴⁵

Dakwah kampus juga memiliki keunikan tersendiri dari objek dakwah atau penyebaran faham, dimana dakwah kampus memiliki objek dakwah yang homogen secara sosio-demografis. Mahasiswa adalah seseorang yang berpendidikan, menggunakan logika dalam berpikir, serta terbuka terhadap segala informasi. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam melakukan mobilisasi dalam struktur masyarakat dan mahasiswa mempunyai potensi besar untuk menentukan dan memimpin bangsa dan negara. Potensi inilah yang dimanfaatkan dengan baik oleh Hizbut Tahrir untuk mengumpulkan banyak kader-kader baru.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Nurhidayat, "Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2014), h. 71

¹⁴⁵ Nurhidayat, "Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2014), h. 71

¹⁴⁶ Nurhidayat, "Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012", *Skripsi*, h. 71

Menurut data Intelkam Polrestabes Makassar gerakan HTI terpusat di sekretariatnya yang terletak di Jl. Inspeksi PAM nomor 223, Antang.¹⁴⁷

Untuk daerah Makassar, basis gerakannya terbagi ke dalam *mahaliyah-mahaliyah* (tempat), yakni *mahaliyah* masyarakat dan *mahaliyah* kampus. Untuk *mahaliyah* masyarakat terdiri dari *mahaliyah* Biringkanaya, *mahaliyah* Bontoala, *mahaliyah* Makassar, *mahaliyah* Mamajang, *mahaliyah* Manggala, *mahaliyah* Mariso, *mahaliyah* Panakkukang, *mahaliyah* Rappocini, *mahaliyah* Tallo, *mahaliyah* Tamalanrea, *mahaliyah* Tamalate, dan *mahaliyah* Ujung Pandang.

Sementara untuk *mahaliyah* kampus, berada di Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Universitas Muslim Indonesia. Sedangkan untuk kader atau anggota Hizbut Tahrir yang berada dalam lingkup kampus swasta, masuk *mahaliyah* Universitas Muslim Indonesia. Tiap *mahaliyah* ini dipimpin oleh seorang *naqib* yang mengawasi aktifitas syababnya, apakah berjalan atau tidak.¹⁴⁸

Menurut Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar, untuk *mahaliyah* kampus, HTI menggunakan Gema Pembebasan sebagai wadah pergerakannya. Gema Pembebasan masih aktif hingga sekarang.

“Untuk Gema Pembebasan Makassar, basis terbesar berada di kampus UNM setelah sebelumnya Unhas menjadi basis terbesarnya selama dua tahun. Namun karena mendapatkan penolakan yang sangat tegas dari pihak kampus, basis terbesar pindah ke UNM.”¹⁴⁹

¹⁴⁷ Sri Darwati, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar, wawancara, Makassar, 20 Maret 2019.

¹⁴⁸ Nurhidayat, “Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2014), h. 72-73

¹⁴⁹ Sri Darwati, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar, wawancara, Makassar, 20 Maret 2019.

D. Implikasi Secara Organisatoris HTI Kota Makassar Pasca Pembubaran

Setiap keputusan pemerintah pasti memiliki dampak yang terjadi terhadap orang atau kelompok yang terdampak atas keputusan tersebut. Hizbut Tahrir Indonesia adalah salah satu contoh kelompok yang terdampak atas dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan atas UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas). Perppu tersebut ditandatangani oleh Presiden Ir. Joko Widodo pada 10 Juli 2017 dan diumumkan oleh Menkopolhukam Wiranto pada 12 Juli 2017.

Salah satu isi dari Perppu Nomor 2 Tahun 2017 yang disebutkan dalam pasal 59 ayat 4 adalah Ormas dilarang menganut, mengembangkan, serta menyebarkan ajaran atau paham yang bertentangan dengan Pancasila. Sanksi yang ditimbulkan apabila melanggar larangan tersebut adalah sanksi administratif, dan/atau sanksi pidana. Sanksi administratif yang dimaksud dalam Perppu tersebut adalah sanksi peringatan tertulis, penghentian kegiatan, dan/atau pencabutan surat keterangan terdaftar atau pencabutan status badan hukum.

Sebagai Ormas, HTI dianggap oleh pemerintah telah melanggar larangan dalam Peppu Nomor 2 tahun 2017 sehingga keluarlah Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 tentang pencabutan Keputusan Menteri Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI. Setidaknya ada beberapa implikasi terhadap HTI atas pembubaran organisasinya.

1. Keberadaan Sekretariat

Bagi seluruh organisasi, sekretariat adalah salah satu unsur terpenting untuk menunjukkan eksistensinya serta menjadi sumber informasi organisasinya. Pasca pembubaran, sekretariat DPD HTI Sulselbar yang terletak di jalan inspeksi PAM, kecamatan Manggala tutup dan cenderung tak ada kegiatan. Sangat berbeda saat sebelum pembubaran, di mana sekretariat tersebut tak pernah sepi dari kegiatan dan ramai dengan atribut HTI.

Dengan tertutupnya sekretariat HTI di Kota Makassar, sehingga untuk mendapatkan informasi mengenai eksistensi HTI di Kota Makassar menjadi sangat terbatas. Tidak semua kader atau simpatisan HTI bersedia diwawancara, hanya segelintir kader bersedia diwawancara dengan informasi yang sangat terbatas, sehingga observasi menjadi metode penelitian paling tepat untuk mendapatkan informasi mengenai HTI pasca pembubaran.

Tidak semua sekretariat HTI dapat dikatakan tertutup, sebab menurut Satuan Intelkam Polrestabes Makassar, HTI melalui sayapnya, yaitu Gema Pembebasan Makassar masih aktif berkegiatan di sekretariatnya masing-masing yang berada di Jl. Jipang Raya No. 1 dan Jl. Pengayoman Komp. Azalea C No. 24. Hanya saja, keberadaan sekretariat itu terbatas hanya untuk kalangan kader HTI sehingga tanda-tanda keberadaan sekretariat itu tidak ditemukan.¹⁵⁰

2. Menjadi Lebih Tertutup

Pasca dibubarkan, HTI menjadi organisasi yang lebih tertutup, dalam hal ini HTI tidak berkenan memberikan aktivitasnya secara detail. Tidak semua kader

¹⁵⁰ Sri Darwati, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar, wawancara, Makassar, 20 Maret 2019.

atau simpatisan HTI bersedia diwawancara, hanya segelintir kader bersedia diwawancara dengan informasi yang sangat terbatas, sehingga observasi menjadi metode penelitian paling tepat untuk mendapatkan informasi mengenai HTI pasca pembubaran.

Awal mula penulis hendak mendapatkan informasi, penulis berencana untuk mendapatkan informasi dari salah satu kader HTI di Unhas, namun beliau menolak dengan alasan dilarang oleh *Musyrif*-nya.

Menurut satuan Intelkam Polrestabes Makassar, Gema Pembebasan tetap menyurat apabila hendak beraktivitas. Hanya saja tidak semua surat yang diberikan mencantumkan lokasi kegiatan dengan jelas. Hanya agenda-agenda di ruang publik saja yang dicantumkan lokasinya seperti Aksi Solidaritas, selebihnya diduga agendanya mewacanakan Khilafah sehingga tidak dicantumkan lokasinya.¹⁵¹

HTI bukanlah organisasi yang tertutup sebelum dibubarkan. Bahkan, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar mengaku jika ia sebelumnya sering berkumpul dengan para aktivis HTI. Hanya setelah dibubarkan HTI menjadi tertutup. Bahkan, Kanit. Sosial Budaya Intelkam tersebut mengaku jika komunikasinya terputus.

“Sebenarnya dulu HTI sering berkumpul dengan saya, ngopi bareng, dan sebagainya. Baru setelah mereka dibubarkan, kita tidak pernah berkumpul. Bahkan telepon saya tidak pernah diangkat.”

3. Pro-Kontra atas Pembubaran HTI

Pasca HTI dibubarkan, terjadi Pro-Kontra atas pembubaran HTI, bahkan di kalangan Islam sendiri. Bagi yang setuju dengan keputusan pemerintah seperti PMII dan HMI, menganggap HTI mengancam kedaulatan negara sehingga layak untuk membatasi ruang gerak HTI.

¹⁵¹ Sri Darwati, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar, wawancara, Makassar, 20 Maret 2019.

“Hal itu wajar dilakukan oleh negara. Sebagai lembaga yang memang mengancam kedaulatan negara sangat tepat bagi lembaga HTI untuk dibubarkan, dibatasi ruang geraknya serta dicegat pergerakannya. Kita negara demokrasi pancasila bukan negara Islam walaupun mayoritas umat Islam. Jadi bukan alasan tertentu dibubarkan selain ingin mengubah sistem negara.”¹⁵²

“Jika spirit HTI ingin merubah pola kebijaka dan sistem pemerintahan dalam hal ini Khilafah atau Islam maka layak untuk dibubarkan karena itu bertentangan dengan ideologi bangsa.”¹⁵³

Berbeda dengan kalangan yang kontra dengan keputusan pemerintah, mereka masih menganggap HTI sebagai saudara yang layak untuk dilindungi. Namun, harus dipahami bahwa kalangan yang kontra terhadap pemerintah bukan berarti sepakat dengan ide Khilafah HTI. Mereka hanya tidak sepakat atas proses pembubaran yang dilakukan pemerintah terhadap HTI

Abdullah Mahir, S.H, *Ketua Bidang Hukum Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) Sulsel* dalam sebuah wawancara mengatakan :

“Sebagai Ormas, HTI selalu diundang dalam setiap aksi FUIB. Secara hukum sebetulnya tidak benar apa yang dilakukan pemerintah terhadap pembekuan HTI karena itu hanya ilusinya pemerintah saja. Dan sudah dibahas di tingkat nasional oleh para pakar hukum bahwa pemerintah sebenarnya keliru dalam pembekuan ini. HTI wajib dilindungi karena mereka juga adalah warga negara yang sama dengan warga negara yang lain. Mereka tidak melakukan hal lain. Mereka hanya mewacanakan Khilafah yang merupakan hak mereka yang tidak bisa disamakan dengan PKI yang telah melakukan pemberontakan sehingga layak untuk dibubarkan.”¹⁵⁴

Ust. Gishar, *Ketua DPD Wahdah Islamiyah Kota Makassar*, dalam sebuah wawancara mengatakan :

¹⁵² Mustajib, Pengurus Bidang Kaderisasi PMII Cabang Gowa, *wawancara*, Makassar, 20 Maret 2019.

¹⁵³ Ega, Wabendum Kohati Badko HMI Sulselbar, *wawancara*, Makassar 26 Maret 2019.

¹⁵⁴ Abdullah Mahir, Ketua Bidang Hukum FUIB Sulsel, *Wawancara*, Makassar, 25 Oktober 2018.

“Secara umum (Wahdah Islamiyah) tidak setuju atas pembubaran HTI karena akan mengurangi kekuatan dakwah di satu sisi serta mencederai demokrasi.”¹⁵⁵

Irfan Ahmad Fauzi, *Ketua Pengurus Pusat (PP) Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)*, dalam sebuah wawancara mengatakan :

“Pemerintah idealnya melakukan pembubaran melalui pengadilan. Sehingga sistem demokrasi dan iklim demokrasi tetap terjaga dengan baik.”¹⁵⁶

Dari berbagai pro-kontra di atas, dapat disimpulkan bahwa antara kubu pro dan kontra tetap menginginkan keutuhan negara. Kubu yang kontra dengan pemerintah mengecewakan tata cara pembubaran yang dilakukan oleh pemerintah sehingga mereka beranggapan, apa yang dilakukan oleh pemerintah telah mencederai demokrasi.

HTI memanfaatkan pernyataan kubu kontra sebagai legalitas mereka untuk mensosialisasikan bahwa HTI tidak melakukan kesalahan sehingga masih dapat melanjutkan dakwah mereka.

4. Pengaruh Pembubaran HTI terhadap Dakwah HTI di Kota Makassar

Pembubaran yang dilakukan pemerintah terhadap HTI kurang berpengaruh terhadap aktivitas dakwah HTI di Kota Makassar. HTI mengaku, aktivitas dakwahnya tetap berjalan seperti biasanya. Tidak ada pembatasan ruang gerak yang dialami kadernya dalam berdakwah, seperti misalkan dikejar aparat, serta terkucilkan di masyarakat. Aktivitas seperti komunikasi dengan kader-kadernya

¹⁵⁵ Ust. Gishar, Ketua DPD Wahdah Islamiyah Kota Makassar, *Wawancara*, Makassar, 27 Maret 2019

¹⁵⁶ Irfan Ahmad Fauzi, Ketua Pengurus Pusat (PP) Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), *Wawancara*, Makassar 28 Maret 2019

serta perekrutan tetap berjalan normal. Hal itu dikarenakan, menurut HTI, sanksi yang diberikan terhadap HTI hanya berupa sanksi administrasi, yaitu pencabutan badan hukum perkumpulan HTI.

Dalam sebuah wawancara, Heri Al-Fatih, *penanggung jawab dakwah sekolah HTI Sulsel* mengatakan :

“Yang dicabut hanya badan hukumnya, tidak ada kendala berarti pasca pencabutan badan hukum. Tidak pernah ada kader yang dikejar oleh aparat serta dikucilkan di masyarakat. Dakwah tetap berjalan seperti biasanya. Hanya karena situasi politik yang tidak mendukung menjadikan kita tidak menggunakan nama HTI.”¹⁵⁷

Hal itu kontra dengan pernyataan yang disampaikan Satuan Intelkam Polrestabes Makassar. Menurut satuan Intelkam, pergerakan HTI tetap dibatasi ruang geraknya jika mengagendakan wacana Khilafah dalam aktivitasnya.

“Selama HTI tidak mengagendakan wacana Khilafah dalam setiap aktivitasnya seperti aksi solidaritas, maka kegiatan tersebut tidak akan dibubarkan. Jika mewacanakan Khilafah, maka akan kami bubarkan.”¹⁵⁸

Tercatat, selama tahun 2019 ada dua agenda HTI yang dibubarkan oleh pemerintah, yaitu :¹⁵⁹

- a. Pada tanggal 2 Maret 2019 pukul 21.00 WITA di Anjungan Mandar, dalam rangka memperingati peringatan runtuhnya Khilafah dengan tema “95 Tahun tanpa Khilafah”. Agenda yang diadakan sebanyak 15 orang yang dipimpin oleh Ibrahim selaku Ketua Gema Pembebasan Makassar.
- b. Pada tanggal 10 Maret HTI mengirimkan surat ke Kesbangpol tanpa lokasi yang jelas. Agenda dengan tema “2019: Menakar Kekuatan Politik Umat

¹⁵⁷ Heri al-Fatih, Penanggung jawab dakwah sekolah HTI Sulsel, *Wawancara*, Makassar, 13 Agustus 2018.

¹⁵⁸ Sri Darwati, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar, *wawancara*, Makassar, 20 Maret 2019.

¹⁵⁹ Sri Darwati, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar, *wawancara*, Makassar, 20 Maret 2019.

Islam” pada awalnya diinformasikan akan dilaksanakan di UIT. Setelah Satuan Intelkam kota Makassar berkoordinasi dengan pihak kampus, menyampaikan jika kegiatan tersebut tidak diizinkan sehingga agenda tersebut batal dilaksanakan di UIT. Namun ternyata keesokan harinya agenda tersebut dilaksanakan di Pusat Pengembangan Bahasa Arab UNM. Setelah agenda berlangsung selama sekitar 30 menit, agenda tersebut dibubarkan oleh pihak kampus yang dihadiri oleh Wakil Rektor I dan Wakil Rektor IV UNM.

Gambar 4.2

Agenda HTI yang dibubarkan Kepolisian



Sumber : *Fanpage Dakwah Sulsel*

E. Strategi HTI Kota Makassar Pasca Pembubaran

1. Jenis Strategi

Jika diamati pasca pembubaran setidaknya HTI Kota Makassar setidaknya memainkan beberapa jenis strategi politik, yaitu *Defect*, *Per Kind*, dan *Per Nasty*.

Hal itu dikarenakan HTI menolak bekerja sama di satu sisi dan bekerja sama di sisi lain.

a. Strategi *Defect*

Strategi *Defect* merupakan sebuah strategi yang sangat sederhana, yang senantiasa menolak untuk bekerjasama secara buta namun sekaligus mengejar sasaran. HTI terkenal sebagai ormas eksklusif. Dalam bicara konteks kenegaraan, HTI terkesan selalu kontra dengan kalangan Islam yang lain. HTI lebih mengedepankan ide pendirian Khilafah dibanding solusi-solusi lain yang lebih konkret dan realistis walaupun itu hanya bersifat jangka pendek, sehingga dapat disimpulkan bahwa di samping HTI selalu menolak ide selain pendirian Khilafah, HTI juga turut mengkampanyekan ide Khilafah. Dalam sebuah kesempatan ketika penulis meneliti, penulis ikut hadir dalam Aksi Bela Tauhid di kota Makassar pada tanggal 26 Oktober 2018. HTI yang diwakili oleh Gema Pembebasan naik ke mimbar orasi. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh HTI untuk mempropagandakan pendirian Khilafah. Bahkan ketika orator telah turun dari mimbar orasi, seruan Khilafah itu tetap terus didengungkan. Padahal, panitia telah menginstruksikan untuk tidak mengeluarkan kalimat tersebut (khilafah) karena dianggap sensitif untuk kondisi terkini, namun intruksi tersebut tetap tidak diindahkan oleh para kader HTI.

Gambar 4.3
Kader HTI pada Aksi Bela Tauhid di Kota Makassar



Sumber : Hasil observasi penulis tahun 2018

b. Strategi *Per Kind*

Strategi *Per Kind* adalah strategi yang menggunakan cara bermain secara periodik (bekerja sama, bekerja sama, menolak bekerja sama). HTI adalah organisasi yang memposisikan dirinya sebagai oposisi yang berada di luar parlemen. HTI juga kerap menyuarakan protesnya terhadap kebijakan rezim Ir. Joko Widodo yang dianggap pro asing-aseng. Sama seperti para oposisi di parlemen yang kerap menyuarakan demikian. Hanya saja, ketika HTI diajak untuk bekerja sama dalam Pemilu 2019 untuk memenangkan kelompok oposisi, HTI tetap menolak. HTI tidak akan pernah mendukung partai-partai peserta pemilu karena menganggap sistem demokrasi adalah kufur.

Dalam sebuah wawancara, Heri Al-Fatih, *penanggung jawab dakwah sekolah HTI Sulsel* mengatakan :

“HTI tidak akan pernah mendukung partai-partai yang tergabung dalam parlemen. Tapi HTI akan senantiasa menyerang partai-partai yang jelas-jelas sudah bertentangan dengan Islam, yang sudah jelas-jelas menebarkan paham seperti liberalisme, kapitalisme, PKI, Dst. Jika pun itu menguntungkan pihak lain, HTI tidak ada urusan dengan itu. HTI tidak menyerang pribadinya, tetapi menyerang kebijakan-kebijakannya dan pemikirannya.”¹⁶⁰

c. Strategi *Per Nasty*

Strategi *Per Nasty* adalah strategi yang menggunakan cara bermain secara periodik (menolak bekerja sama, menolak bekerja sama, bekerja sama). Dalam berbagai kesempatan, HTI turut hadir dalam setiap agenda dan aksi yang melibatkan umat Islam. Sebelum badan hukumnya dicabut, HTI turut hadir dalam aksi 411 dan 212 yang mana kita ketahui bahwa aksi tersebut adalah aksi protes atas sikap Ahok terhadap umat Islam. Artinya, HTI adalah Organisasi yang tidak berkompromi dengan ide. Namun dapat turut berkontribusi dalam hal kepentingan lain.

HTI yang terkenal di kalangan Islam sebagai Ormas yang eksklusif berubah menjadi Ormas yang inklusif di kalangan umat Islam. Hal itu disampaikan oleh Abdullah Mahir, S.H, *Ketua Bidang Hukum FUIB Sulsel* dalam sebuah wawancara :

“Sebagai Ormas Islam, FUIB selalu mengundang HTI dalam berbagai aksi. Hanya saja selama ini HTI selalu membuat aksi tersendiri. Baru setelah dicabut badan hukumnya mereka datang ke kami”¹⁶¹.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Heri al-Fatih, *Penanggung jawab dakwah sekolah HTI Sulsel* pada tanggal 13 Agustus 2018

¹⁶¹ Abdullah Mahir, Ketua Bidang Hukum FUIB Sulsel, *Wawancara*, Makassar, 25 Oktober 2018.

Dari penjelasan di atas, dapat kita kemukakan jika HTI adalah organisasi yang pragmatis yang mengingkari apa yang menjadi ketetapanannya terhadap demokrasi. Hal itu, karena HTI memperhatikan aspek manfaat yang timbul atas sebuah peristiwa sehingga mereka memanfaatkan peristiwa tersebut untuk menunjukkan eksistensi mereka.

2. Regenerasi Organisasi

De Vito menjabarkan organisasi sebagai :

Suatu kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Jumlah anggota organisasi bervariasi, dari tiga atau empat hingga mencapai ribuan orang.¹⁶²

Sebagai organisasi, HTI membutuhkan wadah baru untuk muncul ke permukaan. HTI mengembangkan organisasi yang telah dibuat kadernya sebelum pembubaran terjadi. HTI menjadikan Aliansi Umat Islam, Majelis Taqarrub Ilallah dan Gema Pembebasan sebagai wadah menyebarkan ide Khilafahnya. Artinya, HTI menjadikan organisasi yang lebih kecil untuk tetap mempertahankan eksistensi ideologinya.

a. Aliansi Umat Islam

Jauh sebelum HTI dibubarkan, HTI lewat tokohnya yaitu Mustari Ago membuat organisasi yang dinamakan Aliansi Umat Islam atau Aliansi Umat Islam Bersatu. Organisasi ini lebih terfokus untuk aksi-aksi solidaritas.¹⁶³

Pada tanggal 15 Desember 2017, Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) Sulsel mengadakan Aksi Bela Al-Quds sebagai aksi protes atas pendeklarasian

¹⁶² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta : Prenada Media Group, 2006) h. 272.

¹⁶³ Sri Darwati, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam Polrestabes Makassar, wawancara, Makassar, 20 Maret 2019.

Jerusalem sebagai Ibu Kota Israel. Salah satu perwakilan peserta aksi, yakni Nasaruddin Linggi Allo selaku perwakilan dari Aliansi Umat Islam Bersatu Sulsel diduga merupakan perwajahan dari Hizbut Tahrir Indonesia yang telah dibubarkan. Hal itu dapat diketahui dari isi orasinya yang mengatakan masalah Palestina hanya bisa diselesaikan dengan satu solusi yakni Jihad dan Khilafah. Sebagaimana kita ketahui, HTI dalam pemikiannya menjadikan Khilafah sebagai solusi atas semua persoalan dunia saat ini.¹⁶⁴

b. Majelis Taqarrub Ilallah

Majelis Taqarrub Ilallah menjadi wadah baru HTI pasca pembubaran HTI. Majelis Taqarrub Ilallah bukanlah organisasi baru. Di Makassar, perkumpulan ini diduga telah ada sejak tahun 2013 yang dibentuk oleh HTI Kota Makassar, dalam hal ini HTI Bontoala.¹⁶⁵ Majelis Taqarrub Ilallah berbasis di Masjid At Taqwa BTP Blok C di mana Imam Masjidnya adalah kader HTI, yaitu Nasaruddin Linggi Allo.

Majelis Taqarrub Ilallah mulai berkembang pasca HTI dibubarkan pemerintah. Majelis Taqarrub Ilallah yang awalnya dibentuk sebagai wadah pendekatan HTI kepada masyarakat menjelma menjadi wadah politik

¹⁶⁴ Observasi penulis pada tanggal 15 Desember 2017

¹⁶⁵ Citizen Reporter, "HTI Bontoala Gelar Majelis Taqarrub Ilallah", *Tribun-Timur.com*, 27 Januari 2013, <http://makassar.tribunnews.com/2013/01/27/hti-bontoala-gelar-majelis-taqarrub-ilallah> (12 Maret 2019)

sebagaimana yang HTI kerap lakukan. Majelis Taqarrub Ilallah turut menolak Perppu Nomor. 2 Tahun 2017 yang merupakan dasar atas pembubaran HTI.¹⁶⁶

Gambar 4.3

Kampanye Bela HTI oleh Majelis Taqarrub Ilallah



Sumber : *FanPage Majelis Taqarrub Ilallah*

Dalam rangka memperingati keruntuhan Khilafah, Majelis Taqarrub Ilallah menggelar Tabligh Akbar dengan tema, ”3 Maret, Mengenang Runtuhnya Khilafah dan Menyongsong Kembalinya Pemersatu Umat” pada tanggal 3 Maret 2019. Dalam Tabligh Akbar tersebut, hadir menjadi pembicara yang selama ini

¹⁶⁶ Abu Abdurrahman Al Mundzir-MTI Sulsel, “Majelis Taqarrub Ilallah (MTI) Sulawesi Selatan Tolak Perppu Ormas 2/2017”, *bangkitpos.com*, 11 September 2017, <http://www.bangkitpos.com/2017/09/majelis-taqarrub-ilallah-mti-sulawesi.html> (12 Maret 2019)

dikenal sebagai Tokoh HTI di Sulsel, yakni Denny Hakim, S.E., Nasaruddin Linggi Allo, M.Ag., Dr. Syahrir Nuhun, Lc., M.Th.I., serta Mustadin, S.Ag.

Gambar 4.4

Tabligh Akbar Majelis Taqarrub Ilallah



Sumber : *FanPage Dakwah Sulsel*

Buletin Al-Islam yang kerap hadir di masjid-masjid jelang shalat Jum'at telah berubah bentuk menjadi Buletin Kaffah. Konten yang disuarakan sama persis dengan Buletin Al-Islam walaupun ada sedikit perubahan, yakni ide Khilafah menjadi Islam Kaffah dengan penggiringan opini serupa dengan buletin Al-Islam. Bahkan, Majelis Taqarrub Ilallah merupakan distributor dari buletin Kaffah.

Gambar 4.5

Iklan Buletin Kaffah oleh Majelis Taqarrub Ilallah



Sumber : *FanPage Majelis Taqarrub Ilallah*

c. Gema Pembebasan

HTI masih dapat dengan mudahnya kita temukan dalam berbagai aksi-aksi umat Islam serta membuat halaqah-halaqah kecil di kampus-kampus atau pun masjid-masjid. Baik dengan tujuan mengadakan rapat atau pun kajian rutin setiap pekannya.

Salah seorang kader Gema Pembebasan UIN Alauddin Makassar dalam wawancara mengatakan :

“Agenda kita masih sama. Kita masih melakukan perekrutan dan agenda-agenda rutin lainnya. Tidak ada yang berubah dalam tubuh Gema Pembebasan”.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Syahrul, Kader Gema Pembebasan UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, Makassar, 4 September 2018.

Gambar 4.6
Rapat Gema Pembebasan UIN di Masjid Kampus



Sumber : Hasil observasi penulis tahun 2018

Meskipun secara struktural Gema Pembebasan adalah organisasi yang terpisah dari HTI, namun secara kultural Gema Pembebasan adalah *Pintu Gerbang* menjadi anggota HTI karena hanya orang-orang yang dianggap telah berkomitmenlah yang diajak untuk bergabung dengan HTI.¹⁶⁸ Melalui Gema Pembebasan, HTI dapat merekrut kader baru atau menyebarkan ide Khilafahnya melalui sarana *open recrutmen* dan kajian-kajian yang dapat dilakukan kapan saja dengan teknis yang berubah-ubah sesuai dengan keinginan dan kemampuan Gema Pembebasan.

¹⁶⁸ Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Pengkajian Strategi. 2010. Menghidupkan Kembali Kekhalifahan di Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Strategi Mobilisasi dan Dampaknya Bagi Indonesia. Kajian Nomor : 07/2010

Gambar 4.7
Perekrutan Gema Pembebasan UIN Alauddin Makassar



Sumber : Hasil observasi penulis tahun 2018

3. Pemanfaatan Media Sosial oleh Kader HTI Pasca Pembubaran

Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.¹⁶⁹

Media sosial merupakan salah satu tempat membangun citra diri seseorang di depan orang lain. Pembangunan popularitas dan eksistensi diri inilah yang menghasilkan kepuasan tersendiri bagi kebanyakan orang.¹⁷⁰

Selain itu, media sosial juga merupakan sarana yang sangat tepat untuk pemasaran. Segala kemudahan mengakses ke berbagai penjuru tempat hanya dengan melalui berbagai jenis *gadget* memudahkan pemasar untuk berkomunikasi dan lebih dekat dengan konsumen. Segala kenyamanan yang bisa didapatkan melalui media sosial inilah yang memicu perkembangan pesat pemakaiannya.¹⁷¹

Selama penulis melakukan penelitian, penulis menemukan indikasi bagaimana HTI cukup aktif berdakwah di media sosial. Terkhusus di Sulsel, penulis menemukan indikasi bahwa HTI Sulsel berdakwah dengan membuat *Website* dengan judul <http://dakwahsulsel.web.id> sebagai media informasi dengan tujuan propaganda protes atas pembubaran HTI serta konten dakwah Khilafah. Akun Dakwah Sulsel aktif di *Facebook* sebagai *FanPage*, aktif di *Instagram* serta *YouTube*. Adapun indikasi-indikasi yang dimaksud penulis adalah :

1. Konten yang didakwahkan masih sama, yakni pendirian Khilafah;

¹⁶⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017) h. 11

¹⁷⁰ Danis Puntodi, *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media* (Jakarta : PT Elex Komputindo, 2011) h. 83

¹⁷¹ Danis Puntodi, *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media* h. 34

2. Tokoh-tokoh yang dihadirkan merupakan tokoh-tokoh HTI;
3. Narasi-narasi pembelaan atas pembubaran HTI.

Selain membuat *Website* tersebut, kader HTI juga berdakwah secara personal dengan masih mudahnya kader-kader HTI berdakwah Khilafah secara personal dengan akun medsosnya masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

HTI adalah Organisasi Politik yang memiliki tujuan yang jelas, yaitu Khilafah. Sebagai Organisasi Politik, HTI tidak dapat dibubarkan dengan mudah. Ia akan senantiasa bergerak untuk mencapai tujuannya. Jika diamati pasca pembubaran setidaknya HTI Kota Makassar setidaknya memainkan beberapa jenis strategi politik, yaitu *Defect*, *Per Kind* dan *Per Nasty*.

Sebagai organisasi, HTI membutuhkan wadah baru untuk muncul ke permukaan. HTI menjadikan organisasi yang telah dibentuk kadernya sebelum pembubaran menjadi basis gerakannya, yaitu Aliansi Umat Islam, Majelis Taqarrub Ilallah dan Gema Pembebasan.

Selama penulis melakukan penelitian, penulis menemukan indikasi bagaimana HTI cukup aktif berdakwah di media sosial. Terkhusus di Sulsel, penulis menemukan indikasi bahwa HTI Sulsel berdakwah dengan membuat *Website* dengan judul <http://dakwahsulsel.web.id> sebagai media informasi dengan tujuan propaganda protes atas pembubaran HTI serta konten dakwah Khilafah. Akun Dakwah Sulsel aktif di *Facebook* sebagai *FanPage*, aktif di *Instagram* serta *YouTube*.

B. *Implikasi*

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran kelompok-kelompok Agama terkhusus kelompok Islam dikarenakan adanya rasa haus akan ilmu Agama. Rasa

haus akan ilmu agama menyebabkan timbulnya fundamentalisme Islam yang diakibatkan oleh ketidakpuasan atas kinerja pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat. Sebagai salah satu kelompok fundamentalis Islam, HTI hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mengembangkan ajarannya.

Hadirnya kelompok fundamental Islam di tengah masyarakat bukanlah tanpa sebab. Mereka hadir sebagai bentuk kekecewaan kepada pemerintah yang mereka rasakan sehingga menjadikan ajarannya sebagai alternatif atas kekecewaan terhadap pemerintah. Oleh karenanya, pemerintah tidak boleh menjadikannya musuh. Pemerintah harus merangkul kelompok tersebut karena bagaimana pun juga mereka adalah Warga Negara Indonesia juga guna menciptakan harmonisasi atas keberagaman ajaran Islam dengan pemerintah.

Sebagai kelompok fundamental, tidak mudah bagi pemerintah untuk menghilangkan ajarannya sehingga diperlukan adanya pengembangan integrasi keilmuan antara Islam dan Demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abu Abdurrahman Al Mundzir-MTI Sulsel. 2017. Majelis Taqarrub Ilallah (MTI) Sulawesi Selatan Tolak Perppu Ormas 2/2017. <http://www.bangkitpos.com/2017/09/majelis-taqarrub-ilallah-mti-sulawesi.html> (diakses pada 12 Maret 2019)
- Achmad, Ridwansyah Yusuf. 2008. *Analisis Instan Problematika Dakwah Kampus*. Bandung: Tanpa penerbit
- Aditya R. 2015. Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru. *Jurnal Fisip* 2 (1-14) 51
- Adman, Nursal. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Ambaranie Nadia. 2017. HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah> (diakses pada 12 Oktober 2018)
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2018. *Kota Makassar dalam Angka*. Makassar : BPS Kota Makassar, 2018)
- Bin Ahmad, Zaidun Abdurrahman. 2010. *Jami' al-'Ulum wal Hukm fi Syarah*
- Budiardjo, Miriam. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Prenada Media Group
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya edisi kedua*. Jakarta: Kencana
- Citizen Reporter. 2013. HTI Bontoala Gelar Majelis Taqarrub Ilallah. <http://makassar.tribunnews.com/2013/01/27/hti-bontoala-gelar-majelis-taqarrub-ilallah> (diakses pada 12 Maret 2019)
- Creswell, John W.. 2012. *Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka

- Hasanul Rizqa dan Bilal Ramadhan. Sejarah Lahirnya Hizbut Tahrir, dari Timur Tengah Hingga Indonesia.
<https://www.republika.co.id/berita/selarung/breaking-history/17/05/08/opmp0b330-sejarah-lahirnya-hizbut-tahrir-dari-timur-tengah-hingga-indonesia> (diakses pada 11 Oktober 2018)
- Karim, Syahrir. 2014. *Geliat Politik PKS dan HTI : Dari Islamisme menuju Post-Islamisme*. Samata-Gowa : Alauddin University Press
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta : dharma art
Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalm. Beirut : Muasasat ar-Risalah
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Pengkajian Strategi. 2010. Menghidupkan Kembali Kekhalifahan di Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Strategi Mobilisasi dan Dampaknya Bagi Indonesia. Kajian Nomor : 07/2010
- Mubarak, M Zaki. 2008. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* . Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Mudde, Cas dan Cristóbal Rovira Kaltwasser. 2017. *Populism, A Very Short Introduction*. Oxford University Press
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nurhidayat. 2014. HIZBUT TAHRIR DI MAKASSAR, 1994-2012. Skripsi. Makassar: UNM
- Pemerintah Kota Makassar. 2018. Kota Makassar dalam Angka.
<http://makassarkota.go.id/125-makassarkotaangingmammiri.html> (diakses 25 September 2018)
- PojokSatu.Id. 2017. Pembubaran HTI dan Hastag #KamiBersamaHTI Trending Topic. <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2017/05/08/pembubaran-hti-dan-hastag-kamibersamahti-trending-topic/> (diakses pada 20 Januari 2019)
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta : PT Elex Komputindo
Qur'an Vol. 2. Jakarta : Lentera Hati

- Rahmat, M. Imdadun. 2007. *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Scroeder, Peter. 2010. *Strategi Politik*. Jakarta : FNS
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al*
 _____. 2002. *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an Vol. 14*. Jakarta : Lentera Hati
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: CV.Afabeta
- Surahmadi. 2016. Strategi Pemenangan Politik Pasangan Idza-Narjo dalam Pemilukada Kabupaten Brebes Periode 2012-2017. *Politika* 7 (2) 94
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Widisuasarana
- Syahrir Karim. 2016. Islamisme dan Konstruksi Gerakan Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Hizb Tahrir Indonesia di Sulawesi Selatan. *Jurnal Review Politik* 06 (01) 104
- Syarifuddin Jurdi. 2013. Gerakan Sosial Islam. *Jurnal Politik Profetik*. 1(1) 1-8
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press
- Zainal, Nur Aliyah. 2013. *Aktivisme Islam dan Demokratisasi : Teori, Aksi dan Tantangan Politik Global*. Samata-Gowa: Alauddin University Press
- Zallum, Abdul Qadim. 2015. *Demokrasi : Sistem Kufur Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Menyebarkannya*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1 : Wawancara bersama Abdullah Mahir, SH., Ketua Bidang Hukum Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) Sulsel



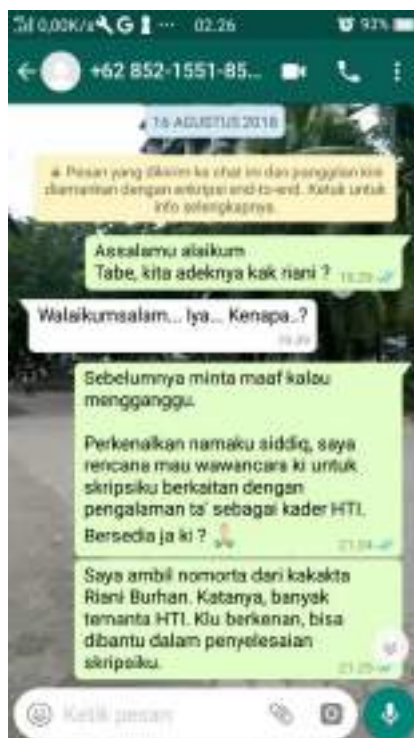
Gambar 2 : Wawancara bersama Heri Al-Fatih, Penanggung Jawab Dakwah Sekolah HTI Sulsel



Gambar 3 : Wawancara bersama Syahrul, Kader Gema Pembebasan UIN Alauddin Makassar



Gambar 3 : Wawancara dengan Risal, Kader HTI Unhas



**Gambar 4 : Wawancara dengan Sri Darwati, Kanit. Sosial Budaya Sat. Intelkam
Polrestabes Makassar**



**Gambar 5 : Wawancara bersama Mustajib, Pengurus Bidang Kaderisasi
PMII Cabang Gowa**



Gambar 6 : Website <http://dakwahsulsei.web.id>



Gambar 7 : FanPage Dakwah Sulsei



Gambar 8 : *Instagram* Dakwah SulselGambar 9 : *Youtube* Dakwah Sulsel

Dokumen 1
Perppu Nomor 2 Tahun 2017



SALINAN

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN PEMERINTAH
PENGGANTI UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 2 TAHUN 2017

TENTANG

PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 17 TAHUN 2013
TENTANG ORGANISASI KEMASYARAKATAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa negara berkewajiban melindungi kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - b. bahwa pelanggaran terhadap asas dan tujuan organisasi kemasyarakatan yang didasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan perbuatan yang sangat tercela dalam pandangan moralitas bangsa Indonesia terlepas dari latar belakang etnis, agama, dan kebangsaan pelakunya;
 - c. bahwa Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan mendesak untuk segera dilakukan perubahan karena belum mengatur secara komprehensif mengenai keormasan yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sehingga terjadi kekosongan hukum dalam hal penerapan sanksi yang efektif;
 - d. bahwa terdapat organisasi kemasyarakatan tertentu yang dalam kegiatannya tidak sejalan dengan asas organisasi kemasyarakatan sesuai dengan anggaran dasar organisasi kemasyarakatan yang telah terdaftar dan telah disahkan Pemerintah, dan bahkan secara faktual terbukti ada asas organisasi kemasyarakatan dan kegiatannya yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - e. bahwa Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan belum menganut asas *contrarius actus* sehingga tidak efektif untuk menerapkan sanksi terhadap organisasi kemasyarakatan yang menganut, mengembangkan, serta menyebarkan ajaran atau paham yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - f. bahwa . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

- f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan;

Mengingat : 1. Pasal 22 ayat (1) dan Pasal 28 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 116, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5430);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH PENGGANTI UNDANG-UNDANG TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 17 TAHUN 2013 TENTANG ORGANISASI KEMASYARAKATAN.

Pasal I

Beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 116, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5430) diubah sebagai berikut:

1. Ketentuan Pasal 1 angka 1 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2. Anggaran . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

2. Anggaran Dasar yang selanjutnya disingkat AD adalah peraturan dasar Ormas.
 3. Anggaran Rumah Tangga yang selanjutnya disingkat ART adalah peraturan yang dibentuk sebagai penjabaran AD Ormas.
 4. Pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan Negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
 5. Pemerintah Daerah adalah gubernur, bupati, atau walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
 6. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang dalam negeri.
2. Ketentuan Pasal 59 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 59

(1) Ormas dilarang:

- a. menggunakan nama, lambang, bendera, atau atribut yang sama dengan nama, lambang, bendera, atau atribut lembaga pemerintahan;
- b. menggunakan dengan tanpa izin nama, lambang, bendera negara lain atau lembaga/badan internasional menjadi nama, lambang, atau bendera Ormas; dan/atau
- c. menggunakan nama, lambang, bendera, atau tanda gambar yang mempunyai persamaan pada pokoknya atau keseluruhannya dengan nama, lambang, bendera, atau tanda gambar Ormas lain atau partai politik.

(2) Ormas dilarang:

- a. menerima dari atau memberikan kepada pihak manapun sumbangan dalam bentuk apapun yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan/atau
- b. mengumpulkan dana untuk partai politik.

(3) Ormas . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 4 -

(3) Ormas dilarang:

- a. melakukan tindakan permusuhan terhadap suku, agama, ras, atau golongan;
- b. melakukan penyalahgunaan, penistaan, atau penodaan terhadap agama yang dianut di Indonesia;
- c. melakukan tindakan kekerasan, mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, atau merusak fasilitas umum dan fasilitas sosial; dan/atau
- d. melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan wewenang penegak hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(4) Ormas dilarang:

- a. menggunakan nama, lambang, bendera, atau simbol organisasi yang mempunyai persamaan pada pokoknya atau keseluruhannya dengan nama, lambang, bendera, atau simbol organisasi gerakan separatis atau organisasi terlarang;
- b. melakukan kegiatan separatis yang mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan/atau
- c. menganut, mengembangkan, serta menyebarkan ajaran atau paham yang bertentangan dengan Pancasila.

3. Ketentuan Pasal 60 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 60

- (1) Ormas yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21, Pasal 51, dan Pasal 59 ayat (1) dan ayat (2) dijatuhi sanksi administratif.
- (2) Ormas yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 dan Pasal 59 ayat (3) dan ayat (4) dijatuhi sanksi administratif dan/atau sanksi pidana.

4. Ketentuan



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 5 -

4. Ketentuan Pasal 61 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 61

- (1) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60 ayat (1) terdiri atas:
 - a. peringatan tertulis;
 - b. penghentian kegiatan; dan/atau
 - c. pencabutan surat keterangan terdaftar atau pencabutan status badan hukum.
 - (2) Terhadap Ormas yang didirikan oleh warga negara asing sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (2) selain dikenakan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b juga dikenakan sanksi keimigrasian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
 - (3) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60 ayat (2) berupa:
 - a. pencabutan surat keterangan terdaftar oleh Menteri; atau
 - b. pencabutan status badan hukum oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang hukum dan hak asasi manusia.
 - (4) Dalam melakukan pencabutan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Menteri dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang hukum dan hak asasi manusia dapat meminta pertimbangan dari instansi terkait.
5. Ketentuan Pasal 62 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 62

- (1) Peringatan tertulis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 ayat (1) huruf a diberikan hanya 1 (satu) kali dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak tanggal diterbitkan peringatan.

(2) Dalam . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 6 -

- (2) Dalam hal Ormas tidak mematuhi peringatan tertulis dalam jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Menteri dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang hukum dan hak asasi manusia sesuai dengan kewenangannya menjatuhkan sanksi penghentian kegiatan.
 - (3) Dalam hal Ormas tidak mematuhi sanksi penghentian kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Menteri dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang hukum dan hak asasi manusia sesuai dengan kewenangannya melakukan pencabutan surat keterangan terdaftar atau pencabutan status badan hukum.
6. Ketentuan Pasal 63 dihapus.
 7. Ketentuan Pasal 64 dihapus.
 8. Ketentuan Pasal 65 dihapus.
 9. Ketentuan Pasal 66 dihapus.
 10. Ketentuan Pasal 67 dihapus.
 11. Ketentuan Pasal 68 dihapus.
 12. Ketentuan Pasal 69 dihapus.
 13. Ketentuan Pasal 70 dihapus.
 14. Ketentuan Pasal 71 dihapus.
 15. Ketentuan Pasal 72 dihapus.
 16. Ketentuan Pasal 73 dihapus.
 17. Ketentuan Pasal 74 dihapus.
 18. Ketentuan Pasal 75 dihapus.
 19. Ketentuan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 7 -

19. Ketentuan Pasal 76 dihapus.
20. Ketentuan Pasal 77 dihapus.
21. Ketentuan Pasal 78 dihapus.
22. Ketentuan Pasal 79 dihapus.
23. Ketentuan Pasal 80 dihapus.
24. Di antara Pasal 80 dan Pasal 81 disisipkan 1 (satu) pasal, yakni Pasal 80A yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 80A

Pencabutan status badan hukum Ormas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 ayat (1) huruf c dan ayat (3) huruf b sekaligus dinyatakan bubar berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang ini.

25. Ketentuan Pasal 81 dihapus.
26. Di antara BAB XVII dan BAB XVIII disisipkan 1 (satu) BAB, yakni BAB XVIIA yang berbunyi sebagai berikut:

BAB XVIIA

KETENTUAN PIDANA

27. Di antara Pasal 82 dan Pasal 83 disisipkan 1 (satu) pasal, yakni Pasal 82A yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 82A

- (1) Setiap orang yang menjadi anggota dan/atau pengurus Ormas yang dengan sengaja dan secara langsung atau tidak langsung melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (3) huruf c dan huruf d dipidana dengan pidana penjara paling singkat 6 (enam) bulan dan paling lama 1 (satu) tahun.

(2) Setiap . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 8 -

- (2) Setiap orang yang menjadi anggota dan/atau pengurus Ormas yang dengan sengaja dan secara langsung atau tidak langsung melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (3) huruf a dan huruf b, dan ayat (4) dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun.
 - (3) Selain pidana penjara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang bersangkutan diancam dengan pidana tambahan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan pidana.
28. Di antara Pasal 83 dan Pasal 84 disisipkan 1 (satu) pasal, yakni Pasal 83A yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 83A

Pada saat Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang ini mulai berlaku, semua peraturan perundang-undangan yang merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan dinyatakan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang ini.

Pasal II

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 9 -

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 10 Juli 2017

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

td.

JOKO WIDODO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 10 Juli 2017

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

td.

YASONNA H. LAOLY

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2017 NOMOR 138

Salinan sesuai dengan aslinya
KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA
REPUBLIK INDONESIA
Plt. Asisten Deputi Bidang Pemerintahan Dalam
Negeri dan Otonomi Daerah, Deputi Bidang
Legislasi dan Perundang-undangan,



Trihastuti Sukardi



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN PEMERINTAH
PENGGANTI UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 2 TAHUN 2017
TENTANG

PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 17 TAHUN 2013
TENTANG ORGANISASI KEMASYARAKATAN

1. UMUM

Alinea Keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mencantumkan hal-hal sebagai berikut:

"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Wujud dari bunyi alinea keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, antara lain telah dicantumkan di dalam Pasal 28 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat merupakan bagian dari hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk ...



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

Untuk melaksanakan ketentuan Pasal 28 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pemerintah telah mengundangkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Di dalam kedua Undang-Undang tersebut telah dicantumkan hak-hak setiap warga Negara sebagai bentuk perlindungan Pemerintah terhadap hak asasi manusia (HAM). Namun demikian, di dalam rangka perlindungan hak asasi manusia tersebut, setiap warga negara memiliki kewajiban untuk melindungi hak asasi orang lain.

Penegasan mengenai perlindungan hak asasi manusia dan kewajiban asasi manusia telah dicantumkan di dalam Pasal 28J yang berbunyi:

- (1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Berdasarkan ketentuan Pasal 28J Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di atas dapat disimpulkan bahwa konsep hak asasi manusia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tidak bersifat absolut (relatif). Hal ini sejalan dengan pandangan ASEAN di dalam butir pertama dan kedua *Bangkok Declaration on Human Rights 1993*.

"First there is the matter of fair application: the approach to human rights has to be 'balanced'; 'double standards in the implementation of human rights' are to be avoided; 'concern' is expressed about the priority accorded 'one category of rights'; 'economic, social, cultural, civil and political rights' are interdependent and indivisible and must therefore be 'addressed in an integrated and balance manner'. The barely disguised subtext here is that civil and political rights (with their assertions of democratic and protest rights) have been wrongly prioritised by the supporters of human rights in the Global North with the result that the subject of human rights often appears exhausted once the issue of democratic freedom has been fully ventilated. In fact from the Bangkok perspective, social and economic rights are of at least equal importance".

Second . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

Second the declaration introduces the notion of regional values as potentially in opposition to human rights. The 'diverse and rich cultures and traditions' of Asia need to be better recognised. '[C]onfrontation and the imposition of incompatible values' are to be avoided. Though 'universal in nature', human rights must, as the substance of the declaration went on to say, 'be considered in the context of a dynamic and evolving process of international norm-setting, bearing in mind the significance of national and regional particularities and various historical, cultural and religious backgrounds'.

Berdasarkan Deklarasi HAM ASEAN di Bangkok tersebut menegaskan bahwa Deklarasi HAM Universal dalam konteks ASEAN harus mempertimbangkan kekhususan yang bersifat regional dan nasional dan berbagai latar belakang sejarah, budaya, dan agama, sehingga penafsiran Deklarasi HAM Universal tidak seharusnya ditafsirkan dan diwujudkan secara bertentangan dengan ketiga latar belakang dimaksud.

Perkembangan perlindungan hak asasi manusia sebagaimana diuraikan, baik dari aspek nasional, regional, maupun internasional telah membedakan perlindungan hak asasi manusia dalam keadaan normal (damai) dan dalam keadaan darurat (*emergency*). Di dalam hukum nasional, Pemerintah telah mengundangkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia, dan beberapa Undang-Undang lain terkait perlindungan hak asasi manusia serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1959 tentang Keadaan Bahaya, yang merupakan keadaan yang mengecualikan perlindungan hak asasi manusia. Pengecualian tersebut secara konstitusional dilandaskan pada Pasal 22 ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut:

"Dalam hal ihwal kegentingan yang memaksa, Presiden berhak menetapkan peraturan pemerintah sebagai pengganti undang-undang".

Dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 138/PUU-VII/2009, dijelaskan 3 (tiga) persyaratan keadaan yang harus dipenuhi dalam hal ihwal kegentingan yang memaksa, yakni sebagai berikut:

1. Adanya keadaan yaitu kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan masalah hukum secara cepat berdasarkan undang-undang;
2. Undang-undang yang dibutuhkan tersebut belum ada sehingga terjadi kekosongan hukum, atau ada undang-undang tetapi tidak memadai;
3. Kekosongan hukum tersebut tidak dapat diatasi dengan cara membuat undang-undang secara prosedur biasa karena akan memerlukan waktu yang cukup lama sedangkan keadaan yang mendesak tersebut perlu kepastian untuk diselesaikan.

Ketiga . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 4 -

Ketiga karakteristik “hal ihwal kegentingan yang memaksa” tersebut juga sejalan dengan artikel 4 *International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR)*, sebagai berikut:

“In time of public emergency which threatens the life of the nation and the existence of which is officially proclaimed, the States Parties to the present Covenant may take measures derogating from their obligations under the present Covenant to the extent strictly required by the exigencies of the situation, provided that such measures are not inconsistent with their other obligations under international law and do not involve discrimination solely on the ground of race, colour, sex, language, religion or social origin”.

Merujuk pada artikel 4 ICCPR di atas, jelas bahwa yang dimaksud dengan “hal ihwal kegentingan yang memaksa” adalah termasuk “*threatens the life of the nation and the existence of which is officially proclaimed*” (ancaman terhadap masa depan kehidupan bangsa Indonesia dan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia). Penilaian atas ancaman terhadap kehidupan bangsa Indonesia dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan merujuk pada Artikel 4 ICCPR dan dikuatkan dalam Pasal 22 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sehingga negara dapat melaksanakan kewajibannya dalam rangka melindungi hak asasi manusia dengan alasan khusus situasi dalam keadaan darurat tersebut.

Keadaan darurat yang dapat mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, antara lain kegiatan Ormas tertentu yang telah melakukan tindakan permusuhan antara lain, ucapan, pernyataan, sikap atau aspirasi baik secara lisan maupun tertulis, melalui media elektronik ataupun tidak memakai media elektronik, yang menimbulkan kebencian baik terhadap kelompok tertentu maupun terhadap mereka yang termasuk ke dalam penyelenggara negara. Tindakan tersebut merupakan tindakan potensial menimbulkan konflik sosial antara anggota masyarakat sehingga dapat mengakibatkan keadaan *chaos* yang sulit untuk dicegah dan diatasi aparat penegak hukum.

Pelanggaran terhadap asas-asas Ormas yang telah menegaskan tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pada hakikatnya merupakan perbuatan yang sangat dicelakan oleh pengurus atau Ormas yang bersangkutan karena telah melanggar kesepakatan para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana telah diwujudkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pelanggaran terhadap asas Ormas yang telah mengakui Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, merupakan wujud pikiran, niat jahat yang semula telah ada sejak Ormas tersebut didaftarkan.

Maksud ...



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 5 -

Maksud dan tujuan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang ini adalah untuk membedakan dan sekaligus melindungi Ormas yang mematuhi dan konsisten dengan asas dan tujuan Ormas berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ormas yang asas dan kegiatannya nyata-nyata bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang ini telah memisahkan kedua golongan Ormas tersebut dan disertai dengan jenis sanksi dan penerapannya yang bersifat luar biasa.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal I

Angka 1

Pasal 1

Cukup jelas.

Angka 2

Pasal 59

Ayat (1)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "tanpa izin" adalah tanpa izin dari pemilik nama, pemilik lambang, atau bendera negara, lembaga/badan internasional.

Huruf c

Cukup jelas.

Ayat (2) . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 6 -

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Huruf a

Yang dimaksud dengan "tindakan permusuhan" adalah ucapan, pernyataan, sikap atau aspirasi, baik secara lisan maupun tertulis, baik melalui media elektronik maupun tidak melalui media elektronik yang menimbulkan kebencian, baik terhadap kelompok tertentu maupun terhadap setiap orang termasuk ke penyelenggara negara.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Yang dimaksud dengan "kegiatan yang menjadi tugas dan wewenang penegak hukum" adalah tindakan penangkapan, penahanan dan membatasi kebebasan bergerak seseorang karena latar belakang etnis, agama dan kebangsaan yang bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Ayat (4)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "melakukan kegiatan separatis" adalah kegiatan yang ditujukan untuk memisahkan bagian dari atau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia atau menguasai bagian atau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik atas dasar etnis, agama, maupun ras.

Huruf c . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 7 -

Huruf c

Yang dimaksud dengan "ajaran atau paham yang bertentangan dengan Pancasila" antara lain ajaran ateisme, komunisme/marxisme-leninisme, atau paham lain yang bertujuan mengganti/mengubah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Angka 3

Pasal 60

Cukup jelas.

Angka 4

Pasal 61

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Yang dimaksud dengan "penjatuhan sanksi administratif berupa pencabutan surat keterangan terdaftar dan pencabutan status badan hukum" adalah sanksi yang bersifat langsung dan segera dapat dilaksanakan oleh Menteri Dalam Negeri atau Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia terhadap Ormas yang asas dan kegiatannya nyata-nyata mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, sehingga Pemerintah berwenang melakukan pencabutan.

Pencabutan surat keterangan terdaftar atau pencabutan status badan hukum Ormas sudah sesuai dengan asas *contrarius actus*, sehingga pejabat yang berwenang menerbitkan surat keterangan/surat keputusan juga berwenang untuk melakukan pencabutan.

Ayat (4)

Yang dimaksud dengan "instansi terkait" adalah kementerian/lembaga di bawah koordinasi menteri yang membidangi sinkronisasi dan koordinasi urusan pemerintahan di bidang politik, hukum, dan keamanan.

Angka 5 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 8 -

Angka 5

Pasal 62

Cukup jelas.

Angka 6

Pasal 63

Dihapus.

Angka 7

Pasal 64

Dihapus.

Angka 8

Pasal 65

Dihapus.

Angka 9

Pasal 66

Dihapus.

Angka 10

Pasal 67

Dihapus.

Angka 11

Pasal 68

Dihapus.

Angka 12

Pasal 69

Dihapus.

Angka 13

Pasal 70

Dihapus.

Angka 14 . . .



- 9 -

Angka 14

Pasal 71

Dihapus.

Angka 15

Pasal 72

Dihapus.

Angka 16

Pasal 73

Dihapus.

Angka 17

Pasal 74

Dihapus.

Angka 18

Pasal 75

Dihapus.

Angka 19

Pasal 76

Dihapus.

Angka 20

Pasal 77

Dihapus.

Angka 21

Pasal 78

Dihapus.

Angka 22

Pasal 79

Dihapus.

Angka 23 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 10 -

Angka 23

Pasal 80

Dihapus.

Angka 24

Pasal 80A

Cukup jelas.

Angka 25

Pasal 81

Dihapus.

Angka 26

Cukup jelas.

Angka 27

Pasal 82A

Ayat (1)

Yang dimaksud "dengan sengaja" adalah adanya niat atau kesengajaan dalam bentuk apapun (kesengajaan dengan kemungkinan, kesengajaan dengan maksud/tujuan, dan kesengajaan dengan kepastian). Untuk itu, kesengajaan telah nyata dari adanya "persiapan perbuatan" (*voorbereidings handeling*) sudah dapat dipidana, dan ini sebagai perluasan adanya percobaan, pembantuan, atau permufakatan jahat.

Yang dimaksud dengan "secara langsung atau tidak langsung" adalah pernyataan pikiran dan atau kegiatan Ormas yang sejak pendaftaran untuk disahkan sebagai badan hukum atau bukan badan hukum, telah memiliki niat jahat (*mens-rea*) atau itikad tidak baik yang terkandung di balik pernyataan tertulis pengakuan sebagai Ormas yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dinyatakan dan tercantum di dalam Anggaran Dasar Ormas, namun di dalam kegiatannya terkandung pikiran atau perbuatan yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ayat (2) . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 11 -

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Angka 28

Pasal 83A

Cukup jelas.

Pasal II

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6084

**Dokumen 2 : Siaran Pers Kewenangan Legal Administratif Kemenkumham
Sebagai Tindak Lanjut Perppu Nomor 2 Tahun 2017**



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
Jalan HR Rasuna Said Kav 6-7, Kuningan, Jakarta Selatan
12940
Tlp. (62)21-5253004**

Jakarta-Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Dirjen AHU Kemenkumham), Freddy Harris, menjelaskan bahwa Kemenkumham memiliki kewenangan legal administratif dalam aturan pengesahan perkumpulan atau organisasi kemasyarakatan (ormas). “Artinya secara administrasi tata negara, perkumpulan/ormas yang memenuhi persyaratan dan telah mengikuti prosedur administrasi yang berlaku akan diberikan Surat Keputusan (SK) pengesahan Badan Hukum,” ujarnya Rabu, 19 Juli 2017. Adapun sebaliknya, perkumpulan/ormas bila tidak memenuhi syarat administrasi maka pihak Kemenkumham tidak akan memberikan SK pengesahan Badan Hukum perkumpulan/ormas tersebut.

Sedangkan mengenai SK pencabutan Badan Hukum perkumpulan/ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), hal ini merupakan tindak lanjut atas Perppu Nomor 2 Tahun 2017. Menurut Freddy, pencabutan SK telah dilaksanakan pada Rabu, 19 Juli 2017 oleh pemerintah. Pemerintah mengatur penindakan dan sanksi kepada ormas melalui Perppu No. 2 Tahun 2017. Tindakan tegas diberikan kepada perkumpulan/ormas yang melakukan upaya atau aktivitas yang tidak sesuai dengan kehidupan ideologi Pancasila dan hukum NKRI. Pemerintah juga meyakinkan pencabutan SK Badan Hukum HTI bukanlah keputusan sepihak. Melainkan hasil dari sinergi badan pemerintah. “Yang berada di ranah politik, hukum, dan keamanan,” ujarnya.

Freddy menjelaskan bahwa pemerintah juga menjamin kemerdekaan berserikat, berkumpul, dan berpendapat. Salah satunya adalah dengan mempermudah proses pengesahan Badan Hukum perkumpulan/ormas. Hal itu dengan catatan setelah perkumpulan/ormas disahkan melalui SK maka perkumpulan/ormas wajib untuk mengikuti aturan hukum yang berlaku dan tetap berada di koridor hukum. “Khususnya tidak berseberangan dengan ideologi dan hukum negara di Indonesia,” ujarnya.

Dirjen AHU Kemenkumham ini menambahkan, Perppu Nomor 2 Tahun 2017 juga menjelaskan pemerintah tidak hanya memiliki kewajiban untuk membina perkumpulan/ormas saja. Melainkan juga memfasilitasi laporan dari masyarakat jika ada indikasi laporan suatu perkumpulan/ormas yang melenceng dari ideologi dan hukum negara. Adapun instansi pemerintah yang berada di ranah politik, hukum, dan keamanan yang akan melakukan tindakan tegas kepada perkumpulan/ormas yang disinyalir memiliki ideologi yang melenceng dari Pancasila. Tindakan tegas diberikan setelah melakukan kajian akan laporan tersebut dahulu. “Laporan masyarakat akan ditelaah secara mendalam,” tuturnya.

Freddy menjelaskan khusus untuk HTI, walaupun dalam AD/ART mencantumkan Pancasila sebagai ideologi untuk Badan Hukum Perkumpulannya, namun dalam fakta di lapangan, kegiatan dan aktivitas HTI banyak yang bertentangan dengan Pancasila dan jiwa NKRI. “Mereka mengingkari AD/ART sendiri, serta dengan adanya masukan dari instansi terkait lainnya, maka ha-hal tersebut juga menjadi pertimbangan pencabutan SK Badan Hukum HTI” ujar Freddy. Kemenkumham melalui Dirjen AHU sebagai penerbit SK perkumpulan/ormas di Indonesia berwenang untuk mencabut SK Badan Hukum HTI.

Sebelumnya, HTI tercatat di Kemenkumham sebagai Badan Hukum Perkumpulan dengan nomor registrasi AHU-00282.60.10.2014 pada 2 Juli 2014. Adapun HTI pada saat mengajukan permohonan Badan Hukum Perkumpulan melakukan secara elektronik (melalui website ahu.go.id-red).

Lebih lanjut, kini dengan adanya pencabutan SK Badan Hukum HTI maka ormas tersebut dinyatakan bubar sesuai dengan Perppu No 2 Tahun 2017 Pasal 80A. Menurutnya jika ada pihak-pihak yang berkeberatan dengan keputusan ini dipersilahkan untuk mengambil upaya hukum sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. “Silahkan mengambil jalur hukum,” ujar Dirjen AHU, Freddy Harris menjelaskan.

Kementerian Hukum dan Hal Asasi Manusia

Email : humas@kemenkumham.go.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ahmad Siddiq Abdurrahman dilahirkan di kota Ujung Pandang (sekarang Kota Makassar) pada tanggal 5 Mei 1997. Anak ketiga dari empat bersaudara hasil buah kasih dari pasangan H. Bayu Asmara Widayanto, Ak dan Hj. Aida M. Siri. Penulis memulai pendidikan dari Sekolah Dasar di SDI Bina Insani Depok pada tahun 2002 lalu pindah ke Makassar setahun kemudian di SDIT Ar-Rahmah Makassar dan lulus pada tahun 2008. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di SMP IT PPMI Shohwatul Is'ad Pangkep kemudian pindah ke SMP Unismuh Makassar dan menyelesaikan studinya pada tahun 2011. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Makassar dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2014 di jurusan program Keagamaan. Setelah lulus Sekolah Menengah Atas penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2014 dan lulus di jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik. Penulis pernah menjadi pengurus Osis semenjak SMP dan SMA. Semasa kuliah penulis aktif di KAMMI Komisariat UINAM, LDF Ar-Rahmah FUIP UINAM, UKM LDK Al Jami' UINAM serta Sema Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UINAM.